

**REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN
PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN
ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MELALUI
PROGRAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS
DI PONDOK PESANTREN AL-IKHSAN BEJI I
KEDUNGBANTENG BANYUMAS**



PENELITIAN INDIVIDUAL

**Diajukan Kepada LPPM IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Penelitian Individual Mahasiswa**

**Oleh :
Rifqi Abdul Rosyad
NIM. 1323303078**

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqi Abdul Rosyad
NIM : 1323303078
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penelitian saya yang berjudul “REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MELALUI PROGRAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS DI PONDOK PESANTREN AL-IKHSAN, BEJI I KEDUNGBANTENG BANYUMAS” ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 15 Agustus 2016
Yang Menyatakan

Rifqi Abdul Rosyad
NIM. 1323303078

**REKONSTRUKSI PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN
PESANTREN DALAM MENGHADAPI PERKEMBANGAN ILMU
PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI MELALUI PROGRAM BAHASA
ARAB DAN BAHASA INGGRIS
DI PONDOK PESANTREN AL-IKHSAN BEJI I KEDUNGBANTENG
BANYUMAS**

**Rifqi Abdul Rosyad
1323303078**

**Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren menjadi perlu untuk dilakukan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang modern dan religius untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas merupakan pondok yang sudah melakukan rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dengan mengkombinasikan program bahasa dan program pesantren tanpa mengurangi nilai tradisi pesantren. Penelitian ini digunakan guna mengetahui rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan IPTEK melalui program bahasa Arab dan bahasa Inggris serta implementasinya di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*), subjek penelitiannya adalah pengasuh pondok pesantren, Ustadz dan Ustadzah serta santri. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan yang dipakai oleh pengasuh ponpes Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas ini adalah *paradigma proses vs. produk* karena *paradigma proses vs. produk* pendidikan merupakan sebuah paradigma yang akan mewarnai sosialisasi manusia itu sehingga terjadi profil budaya sesuai dengan yang kita harapkan. Paradigma proses ini dalam pendidikan yang ditekankan bukan pada produk, tapi lebih pada proses.

Kata Kunci: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Pesantren, Program Bahasa, Paradigma proses vs produk

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam yang penuh dengan kabut kegelapan menuju alam yang senantiasa penuh dengan keimanan.

Selanjutnya penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak LPPM IAIN Purwokerto, segenap dosen di Institut Agama Islam Purwokerto, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Kemudian untuk ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan jajarannya yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan nasehatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian Individual mahasiswa yang berjudul “Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Melalui Program Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas”. Kemudian penulis juga menyampaikan terimakasih kepada staf karyawan Perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memfasilitasi buku referensi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, demi perbaikan penelitian ini.

Purwokerto, 15 Agustus 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan	7
2. Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II. LANDASAN TEORI	12
A. Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren	12
1. Alternatif Paradigma dalam Proses penyelenggaraan Pendidikan	12
2. Strategi Perwujudan SDM Modern- Religius	22
B. Implikasi IPTEK bagi Perkembangan Pendidikan Pesantren	24
1. Dampak IPTEK bagi Pendidikan Pesantren	24
2. Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi	31

C. Program Bahasa Arab dan Bahasa Inggris	35
1. Pembelajaran Bahasa	35
2. Pembelajaran Bahasa Arab	38
a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab	38
b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab	40
c. Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab	44
3. Pembelajaran Bahasa Inggris	47
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris	47
2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris	48
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Inggris	49
BAB III. METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	56
C. Subyek dan Obyek Penelitian	57
D. Metode Pengumpulan Data	58
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data	63
BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN	66
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas	66
1. Letak Geografis	66
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas	66

3. Pengasuh	68
4. Visi dan Misi	69
5. Tujuan	69
6. Struktur Organisasi	70
7. Keadaan Ustadz dan Ustadzah	71
8. Keadaan Santri	72
9. Sarana dan Prasarana	73
B. Pelaksanaan Program Bahasa di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas	76
C. Peran Bahasa dalam Mengembangkan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas	82
BAB V. PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkarakter paripurna untuk masa depan. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya, antara lain melalui proses pembelajaran baik formal maupun non formal.

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional pondok pesantren mempunyai posisi khusus yang tidak kalah pentingnya dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Bahkan dalam tataran sejarahnya pesantren dikenal sebagai *cultural broker (makelar budaya)* dan *agent of social change (agen perubahan sosial)*, *center of excelent* dan *agent of development*.¹

¹ Pendidikan Ketrampilan di Pesantren: Eksperimen Nurul Jadid Dalam Mengantisipasi Masa Depan, (Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah Vol. 6, No. 2, 2005), hlm. 45.

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigeneous*.² Eksistensi pesantren (*tradisional*) yang didalamnya ada kyai, santri, masjid dan pondok yang usianya sudah ratusan tahun, patut dipertanyakan. Sudah sejauh mana perkembangan dan kontribusinya terhadap dunia pengetahuan dan masyarakat umum.

Sejak zaman kolonial pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan lainnya di Indonesia. Seperti diketahui bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional di Indonesia, yang telah mengakar ditengah-tengah masyarakat hingga ke pelosok desa. Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan masyarakat yang tak terelakan. Diskursus yang berkembang dalam dinamika pemikiran dan pengalaman praktis alumni pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku yang mulia guna membangun karakter bangsa yang paripurna.

Dewasa ini, persoalan pokok yang kita hadapi adalah menyiapkan sumber daya manusia yang modern dan religius untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat yang sama

² M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), hlm. 1

pengetahuan manusia tentang realitas alam semesta juga berkembang pesat sejalan dengan perkembangan laboratorium ilmu pengetahuan, baik dalam bidang astronomi, biologi, fisika, maupun bioteknologi. Perubahan tingkat perekonomian, sosial dan kebudayaan suatu bangsa juga ikut mengubah cara pandang bangsa itu mengenai realitas dunia. Hal ini juga pasti akan mempengaruhi nuansa polemik keagamaan atau ke-Islaman saat ini.

Pesantren hadir dalam masyarakat membawa perubahan-perubahan yang penting, peran yang utama adalah ikut mendidik dan mencerdaskan bangsa dan rakyat Indonesia. Pesantren dituntut bisa mengatasi permasalahan tersebut dengan waktu yang singkat. Hal ini mengakibatkan terjadinya transisi yang mengundang berbagai sikap dari masyarakat. Dalam tiga dasa warsa terakhir para pengamat menyaksikan perkembangan pesantren yang luar biasa dan menakjubkan baik di pedesaan maupun di perkotaan. Namun perkembangan ini harus di ikuti dengan manajemen yang baik dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan pesantren tersebut.

Pondok pesantren Al-Ikhsan, Kedungbanteng Banyumas merupakan pondok salaf yang mempunyai program Tahfidz, madrasah serta yang menjadi keunggulannya adalah pada program bahasa Arab dan Inggris. Pengasuh pondok pesantren Al-ikhsan KH. Abu Chamid seorang mursyid thariqah adalah salah satu tokoh pembaharu pondok pesantren di Kedungbanteng Banyumas dengan memasukan program bahasa dalam kurikulum pesantren. Tujuan penambahan program bahasa ini adalah untuk membekali santri dengan keterampilan/soft skill berbahasa, sehingga terjadi

keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ini merupakan formulasi yang tepat untuk menciptakan sumber daya manusia yang modern, religius dan berdaya saing. Walaupun begitu pengasuh juga tetap menjaga nilai-nilai tradisi pondok pesantren. Mayoritas santri di pondok pesantren Al-Ikhsan adalah mahasiswa, dan pelajar yang dituntut untuk bisa mengembangkan potesinya untuk menghadapi tuntutan global.

Pada saat ini banyak lembaga pendidikan yang berlabel internasional, ini secara tidak langsung membuat pondok pesantren Al-Ikhsan untuk bisa berkompetisi dalam hal kualitas out putnya. Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren harus melakukan pembenahan internal dan inovasi, agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Oleh karena itu pengasuh pondok pesantren Al-Ikhsan berupaya untuk merekonstruksi pesantrennya dengan merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Persoalan ini tentu berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di dalam pesantren, dimana secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan dalam berbagai aspek pendidikan di pesantren mulai dari kurikulum, sarana prasarana, ustadz, manajemen pengelolaannya serta aspek lain dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Jika aspek pendidikan seperti ini tidak diperhatikan secara proporsional tentu hal ini akan mengancam keberadaan pesantren. Pesantren dihadapkan pada tradisi dan modernitas, ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas dan masih mempertahankan otentitas tradisi pengajaran yang tradisional tanpa ada

pembaharuan metodologis, maka selama itu pul pesantren harus siap ditinggal masyarakat (*Karel Steen brink*).

Setelah penulis mengadakan observasi dan wawancara dengan pengurus pondok pesantren Al-Ikhsan, dapat diketahui bagaimana rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren hendaknya menjadi pusat penerang pemikiran baru keagamaan dan memperkenalkan pengetahuan dan pikiran baru untuk membangun dan memodernisir SDM nya agar berkualitas.

Adapun penulis memilih pondok pesantren Al-Ikhsan, sebagai objek penelitian karena pesantren ini mempunyai kelebihan, yaitu pondok pertama di Banyumas yang memasukan program bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam program pesantrennya, kedua pondok ini mempunyai program AEDS (*Arabic English Development Skills*), TOT (*Training of Trainer*), TAKS (*Ta'lim Allughowiah Alkhususiah*), JET (*Junior English Trainer*), AEDC (*Arabic English Debate Community*) yang sangat mendukung santri untuk mengembangkan potensinya. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang pernah di raih pondok Al-Ikhsan baik di bidang Kitab kuning, maupun bahasanya. Pada tahun 2015 pondok ini meraih juara 2 Debat bahasa Inggris tingkat provinsi Jawa tengah dan juara 1 Essay tingkat provinsi Jawa tengah, serta lomba kajian kitab kuning di tingkat Banyumas. Kemudian hal yang menarik lagi bahwa pengasuh pondok juga sangat serius dalam merekonstruksi pesantrennya dengan membuat jadwal pembelajaran: setelah Shubuh kajian

bahasa Arab, Setelah Duhur kajian Qur'an, Asyar kajian bahasa Inggris, Maghrib kajian Al-Quran, dan setelah sholat isya program madrasah diniyah dan dilanjutkan syawir bagi santri senior. Ini merupakan fakta bahwa pengasuh pondok berupaya menyeimbangkan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan dalam hal ini bahasa. Selanjutnya program bahasa tersebut juga sangat didukung dengan adanya program *Sunday Cooking* yang dilaksanakan 3 bulan satu kali. Menariknya di *Sunday cooking* tersebut santri dibagi menjadi sebuah tim kemudian diberi tugas untuk memasak seperti hamburger, jamur, sate dan sebagainya, yang menjadi nilai pendidikannya adalah selama proses memasak santri wajib berkomunikasi dengan bahasa Arab maupun bahasa Inggris, apabila santri tidak menggunakan bahasa Arab atau Inggris maka akan mengurangi penilaian. Menurut penulis ini merupakan alternatif yang sangat menarik dan perlu mendapatkan perhatian dari pesantren lainnya.

Dengan adanya faktor diatas maka tentunya santri yang ada di pondok pesantren Al-Ikhsan dapat mengembangkan sikap sadar terhadap perkembangan IPTEK dan sains yang perlu ditanamkan untuk peningkatan kualitas diri sehingga dapat menjadi SDM yang berwawasan global dan religius. Hal ini yang menarik dan mengilhami penulis untuk mengangkat persoalan tersebut dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui program bahasa Arab dan bahasa Inggris serta implementasinya di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas?
2. Apa implikasi program bahasa Arab dan bahasa Inggris pada paradigma pemikiran pendidikan pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui program bahasa Arab dan bahasa Inggris serta implementasinya di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas
- b. Mengetahui Implikasi program Bahasa Arab dan Bahasa Inggris pada paradigma pemikiran pendidikan pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas

2. Kegunaan

- a. Memberi kontribusi pemikiran terhadap pendidikan Islam khususnya bagi pondok pesantren agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.
- b. Memberi kontribusi terhadap pendidikan Islam khususnya bagi pondok pesantren agar bisa mengintegrasikan antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- c. Agar pondok pesantren dapat dijadikan rujukan dalam merekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui program bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- d. Agar peneliti dapat memperluas wawasan berfikir khususnya dan dunia pesantren pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Menurut pengetahuan dan pengamatan penulis bahwa sampai saat ini belum ada hasil pembahasan yang secara khusus mengungkapkan yang dikaji oleh penulis. Beberapa penelitian/skripsi yang memiliki judul senada, tetapi memiliki tekanan yang berbeda, diantaranya:

1. Skripsi Zumaroh Nur Fajrin, Rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Studi pada Pondok Pesantren Al-Munawwir

Komplek Nurussalam Putri Krapyak Yogyakarta)” Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Didalamnya membahas tentang cara merekonstruksi pola pemikiran pendidikan di pesantren agar out putnya berkualitas, dan membentuk pemikiran pesantren yang modern dan religius.

2. Skripsi Hamid Jaba, Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002). Penulis skripsi ini mempunyai keinginan untuk menggagas kembali konsep pendidikan Islam yang ideal, dengan harapan lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan manusia modern dan mempunyai agama yang kuat, sehingga tidak terseret dengan budaya Iptek.
3. Skripsi yang ditulis oleh Wardi dengan judul Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam Upaya Menuju Pendidikan Islam Sensitif Problem Sosial (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005). Skripsi ini berisi tentang beberapa persoalan yang dihadapi pendidikan Islam, serta memberikan penawaran paradigma pendidikan Islam yang sensitif problem sosial, dengan harapan pendidikan Islam selalu kontekstual dengan perubahan zaman serta mampu memberikan penawaran pemikiran terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat. Dilihat dari beberapa judul skripsi diatas, memang telah membahas paradigma pendidikan Islam yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan pendidikan Islam sangat

dipengaruhi oleh perkembangan Iptek, sehingga konsekuensi logisnya adalah pendidikan Islam selalu mengalami stagnasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesamaan dengan penelitian diatas yaitu sama dalam pembahasan merekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan IPTEK. Sedangkan perbedaan dengan skripsi penulis yaitu penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada merekonstruksi pemikiran pendidikan pesantren melalui bahasa Arab dan bahasa Inggris.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan yang sistematis, utuh dan logis, maka perlu disusun sistematika pembahasan sedemikian rupa. Adapun sistematika yang akan diuraikan dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang Teori mengenai Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Iptek Melalui Program Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris yang terdiri dari tiga sub bab pembahasan, diantaranya: *Pertama*, rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren yang didalamnya membahas alternatif paradigma dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan strategi perwujudan SDM modern- religius. *Kedua*, implikasi iptek bagi perkembangan pendidikan

pesantren yang terdiri dari dampak IPTEK bagi pendidikan pesantren dan pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi. *Ketiga, mengenai* program bahasa arab dan bahasa inggris

Bab III tentang metodologi penelitian yang terdiri dari enam sub bab pokok bahasan yaitu diantaranya: jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari tiga sub pokok pembahasan. *Pertama* Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I, Kedungbanteng yang meliputi: Letak Geografis, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas, Pengasuh, Visi dan Misi, Tujuan, Struktur Organisasi, Keadaan Ustadz dan Ustadzah, Keadaan Santri, Sarana dan Prasarana. *Kedua*, Pelaksanaan Program Bahasa di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I, Kedungbanteng Banyumas. *Ketiga*, Peran Bahasa dalam Mengembangkan Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I, Kedungbanteng Banyumas.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rekonstruksi Paradigma Pemikiran Pendidikan Pesantren

1. Alternatif Paradigma dalam Proses Penyelenggaraan Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, pesantren menjadi tumpuan harapan. Menurut Nurcholish Madjid, “Semboyan mewujudkan masyarakat madani akan mudah terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern”. Pesantren memperoleh kepercayaan setinggi ini dapat dimengerti mengingat di samping sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren juga dikenal mentradisikan belajar melalui kitab kuning, jumlah pesantren yang sangat signifikan, dan yang lebih penting lagi, pesantren berbasis pedesaan. Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang paling menjadi perhatian utama dalam mewujudkan masyarakat madani yang seringkali diidentikkan dengan masyarakat sipil (*civil society*) oleh kalangan tertentu.¹ Oleh karena itu, sistem pendidikan pesantren harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap relevan dan *survive*.² Bahkan, lebih lanjut pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan sinergik. Yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini mampu

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002.) hlm. 74.

² Suwendi, “Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan”, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 216.

dilaksanakan, hubungan pendidikan pesantren dengan dunia kerja industrial bisa bersambung.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren sebenarnya mempunyai banyak SDM yang siap diolah agar mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat yang ditandai dengan perkembangan teknologi. Mempersoalkan sumber daya manusia pada dasarnya adalah mempersoalkan upaya optimalisasi potensi manusia bagi kehidupan dirinya dan kehidupan masyarakat luas. Sebab, kualifikasi SDM, banyak faktor yang terkait, sehingga membuat manfaat manusia itu menjadi optimal dalam kehidupan bersama. Lebih-lebih lagi apabila kualifikasi SDM itu dikaitkan dengan kualifikasi religiusitasnya. Internalisasi nilai-nilai religius seseorang mengalami pergeseran dari waktu ke waktu, sebagai akibat dari bertambah luasnya wawasan, pengetahuan, dan cara berfikir dalam menggapai nilai-nilai religius itu.

Oleh karena itu kualifikasi SDM modern terkait dengan banyak faktor, diantaranya:

- a. Bebas dari kebodohan dan kemiskinan
- b. Mencerminkan manusia modern yang berbudaya
- c. Memiliki motivasi untuk maju
- d. Memiliki paradigma hidup perspektif
- e. Memiliki potensi sebagai subjek pembangunan
- f. Memiliki keahlian jelas
- g. Mencerminkan individu belajar

- h. Memiliki etos kerja dan disiplin tinggi
- i. Memiliki budaya kerja tuntas
- j. Memiliki komitmen kebersamaan tinggi.

Paradigma hidup perspektif dirasa semakin fungsional untuk menghadapi kehidupan yang cepat berubah. Oleh karena itu, SDM yang mampu melihat masa depan merekalah yang akan unggul menghadapi kehidupan. Antisipasi perubahan keadaan hanya dapat dilakukan oleh SDM dari masyarakat belajar. Masyarakat belajar pada dasarnya dibangun oleh individu belajar, yang selalu mencermati keadaan, perubahan-perubahan yang terjadi, kesenjangan yang muncul dan dampak dari perubahan itu, serta alternatif untuk mengisi kesenjangan tersebut.³ Perubahan terjadi karena ada beberapa hal, yaitu : adanya inovasi yang datang dari dalam maupun dari luar, ada motivasi kuat untuk berubah, ada skenario perubahan (perubahan akseleratif), setiap perubahan membutuhkan ruang dan waktu yang cocok (memahami berbagai sistem pengetahuan dan tindakan masyarakat, atau konteks dan dinamika), setiap perubahan akan menimbulkan sikap pro dan kontra (mengalami hambatan, dan kesulitan), dan perubahan harus selalu mengarah pada kesejahteraan bagi masyarakat.⁴ Optimalisasi kemanfaatan sumber daya manusia akan tampak dalam konteks kebersamaan. Kebersamaan mencerminkan keadaan partisipasi-integratif, artinya peran seseorang dalam kehidupan

³ Abdul Munir Mulkan dkk , *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

⁴ A.Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 62.

masyarakat pada dasarnya adalah merupakan bagian dari keseluruhan untuk memnuhi kebutuhan masyarakat itu.

Berdasarkan tinjauan di atas, maka profil SDM yang modern memiliki berbagai karakteristik yang kompleks, yang tidak dapat diperoleh secara spontan, tetapi hanya dapat diperoleh melalui proses pembudayaan dalam pendidikan.⁵ Lalu bagaimana setiap proses pendidikan mampu menghasilkan kualifikasi yang diharapkan itu adalah tergantung pada proses sosialisasi pendidikan, aktivitas pendidikan yang dilakukan, dan paradigma dasar penyelenggaraan pendidikan tersebut. Artinya perbedaan dasar proses pendidikan itu diselenggarakan akan berakibat menghasilkan profil SDM yang berbeda pula.

Alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan yang strategik untuk meraih kualifikasi SDM di atas, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Paradigma proses vs. produk pendidikan
- b. Paradigma Inquiry vs. sistem penyampaian
- c. Paradigma berpikir sistemik vs. berpikir linier
- d. Paradigma fleksibilita vs. rigidita
- e. Paradigma kurikulum pendidikan untuk peserta didik vs. peserta didik untuk kurikulum.⁶

Paradigma proses merupakan sebuah paradigma yang akan mewarnai sosialisasi manusia itu sehingga terjadi profil budaya sesuai

⁵ Abdul Munir Mulkan dkk, *Rekonstruksi*, hlm 33.

⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

dengan yang kita harapkan. Paradigma proses ini dalam pendidikan yang ditekankan bukan pada produk, tapi lebih pada proses. Jika kita mementingkan produk dengan cara apapun yang penting menghasilkan. Tapi kalau kita mementingkan proses, berarti justru bagaimana seharusnya produk itu diperoleh. Pendidikan kita sekarang lebih pada produk, sehingga anak tidak mempunyai ketrampilan apa-apa dalam mencari produk, dan akhirnya juga dari pendidikan itu tidak memperoleh kemampuan jati diri. Karenanya, tekanan pendidikan yang hanya mementingkan hasil semakin jelas dampak negatifnya bagi kepentingan pendidikan, khususnya dalam membangun profil kualitas SDM yang terkait dengan upaya mewujudkan manusia yang potensial dan berkepribadian.

Pendidikan yang mementingkan proses akan menghasilkan manusia berbudaya, baik budaya ilmu maupun dimilikinya nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan. Pada dasarnya ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini, ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian atau keseimbangan alam. Untuk kepentingan manusia tersebut pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal. Komunal berarti ilmu merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama, setiap orang berhak memanfaatkan ilmu menurut kebutuhannya. Universal berarti bahwa ilmu tidak mempunyai

konotasi ras, ideologi, atau agama.⁷ Paradigma lain yang ditawarkan dan hasilnya tidak akan berbeda dalam proses itu adalah *inquiry* atau *discovery*.

Paradigma ini diharapkan mampu menghasilkan budaya Iptek yang lebih lanjut dapat diharapkan menjadikan SDM menjadi penghasil Iptek. Sekarang yang dominan adalah sistem penyampaian, yang biasanya dilaksanakan secara verbal. Sehingga yang dihasilkan adalah ketergantungan dan konsumtif manusia suap lebih dominan daripada mencari, anak-anak lebih sering diberi daripada mencari sendiri. Tapi apakah betul paradigma ini yang akan memberikan keberhasilan membangun peradaban manusia modern yang mampu kompetitif dan juga eksis di dalam kehidupan yang semakin global?

Paradigma lain yang ditawarkan yaitu yang berfikir sistemik yang dilandasi oleh kreatifitas menjadi dambaan masyarakat modern. Berpikir linier umumnya merupakan produk pendidikan verbal, cenderung hanya mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis yang dipandang tidak lagi akomodatif untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Paradigma lainnya lagi adalah *fleksibilita atau rigidita*. Fleksibilita merupakan salah satu karakteristik pilihan paradigma dalam kehidupan yang semakin kompleks dan yang cepat berubah. Bahkan cepatnya perubahan itu sendiri telah mencerminkan fleksibilita. Rigidita hanya akan menghasilkan kesempitan, keterbatasan, dan kesesatan. Dalam rigidita,

⁷ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 152.

segala sesuatu selalu ditangkap secara pasti, bahkan sampai guru-guru, yang namanya kurikulum itu resep, harus begitu. Karenanya rigiditas menggambarkan kematian.

Dalam membuka jalan menuju paradigma berpikir baru, mungkin bisa menggunakan konsep manajemen yaitu *Total Quality Management* (TQM). Faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya “perubahan paradigma” adalah menajamnya persaingan, ketidakpuasan pelanggan terhadap mutu pelayanan dan produk, pemotongan anggaran, dan krisis ekonomi. Namun demikian, bukan hanya sektor swasta yang tanggap terhadap cepatnya laju perubahan kondisi perekonomian. Dunia pendidikan terutama ponpes juga terus menerus dituntut untuk memperbaiki pelayanan dalam rangka menanggulangi terbatasnya anggaran dan ketidakpuasan publik yang terus berkembang terhadap mutu pengadaan pelayanan.⁸

Dari	Menjadi
<i>Jika tidak rusak, jangan diperbaiki.</i>	<i>Pengembangan</i>
<i>Mutu tidak penting.</i>	<i>Berkesinambungan.pengawasan mutu.</i>
<i>Pembangunan.</i>	<i>Inovasi</i>
<i>Struktur organisasi yang kaku.</i>	<i>Struktur organisasi fleksibel.</i>
<i>Birokrasi organisasi berlapis-lapis.</i>	<i>Lapisan organisasi hanya sedikit.</i>

⁸ A.Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, hlm. 86.

<i>Persaingan.</i>	<i>Kerjasama.</i>
<i>Kinerja individu.</i>	<i>Kinerja tim.</i>
<i>Semua orang terspesialisasi dan Dikendalikan.</i>	<i>Semua orang menambah nilai, fleksibel, dan terberdayakan.</i>
<i>Pendidikan untuk manajemen</i>	<i>Pendidikan dan pelatihan.</i>

Tabel I. Perubahan paradigma konsep manajemen

Meminjam konsep berpikir manajemen sistem industri manajemen dalam pesantren seyogyanya memandang bahwa proses pendidikan santri adalah suatu peningkatan terus-menerus (*continuous educational process improvement*), yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan lulusan (*output*) yang berkualitas, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan ikut bertanggungjawab untuk memuaskan pengguna lulusan Ponpes itu. Untuk penerapan TQM di Ponpes, maka para stakeholders di Ponpes harus punya kesamaan persepsi tentang manajemen kualitas. Kualitas adalah sesuatu standar minimum yang harus dipenuhi agar mampu memuaskan pelanggan yang menggunakan output (lulusan) dari sistem pendidikan di Ponpes itu, serta harus selalu terus-menerus ditingkatkan. Tentu saja, semuanya ini harus sejalan dengan tuntutan pasar tenaga kerja yang makin kompetitif. Ponpes sebagai lembaga pendidikan harus bisa mengadopsi paradigma baru

tentang manajemen yang berkualitas modern seperti yang dikemukakan Spanbauer (1992) pada tabel 2 di bawah ini.

No	Paradigma Baru	Paradigma Lama
1	Mahasiswa menerima hasil ujian, pembimbingan, dan nasehat agar membuat pilihan-pilihan yang sesuai.	Hasil ujian tidak digunakan sebagai informasi untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada mahasiswa.
2	Mahasiswa diperlakukan sebagai pelanggan.	Mahasiswa tidak diperlakukan sebagai pelanggan.
3	Keluhan mahasiswa ditangani secara cepat dan efisien.	Keluhan mahasiswa ditangani dalam bentuk defensive/ cara negatif.
4	<p>Terdapat system saran aktif dari mahasiswa.</p> <p>a. Setiap departemen pelayanan menetapkan kepuasan pelanggan sesuai kebutuhan.</p> <p>b. Terdapat suatu rencana tindak-lanjut untuk penempatan lulusan dan peningkatan pekerjaan.</p> <p>c. Mahasiswa diperlakukan dengan sopan, rasa hormat, akrab, dan penuh pertimbangan.</p> <p>d. Fokus manajemen pada</p>	<p>Mahasiswa tidak didorong untuk memberikan saran atau keluhan.</p> <p>1. Staf departemen pelayanan tidak memperlakukan karyawan lain atau mahasiswa sebagai pelanggan.</p> <p>2. Tidak ada sistem tindak lanjut yang cukup atau tepat untuk mahasiswa dan alumni.</p> <p>3. Mahasiswa dipandang sebagai</p>

	<p>ketrampilan Kepemimpinan kualitas seperti: pemberdayaan dan partisipasi aktif karyawan.</p> <p>e. Manajemen secara aktif mempromosikan kerjasama dan solusi masalah dalam unit kerja.</p> <p>f. Sistem informasi memberikan laporan yang berguna untuk membantu manajemen dan dosen.</p> <p>g. Staf administrasi bertanggungjawab dan siap memberikan pelayanan dengan cara yang mudah dan tepat guna memenuhi kebutuhan mahasiswa.</p>	<p>inferior, tidak diperlakukan dengan rasa hormat, cara yang akrab, dan penuh pertimbangan.</p> <p>4. Fokus manajemen pada pengawasan karyawan, sistem, dan operasional.</p> <p>a. Banyak keputusan manajemen dibuat tanpa masukan informasi dari karyawan dan mahasiswa.</p> <p>b. Sistem informasi usang dan tidak membantu manajemen sistem kualitas.</p> <p>c. Staf administrasi kurang memiliki tanggungjawab dan kesiapan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.</p>
--	--	---

Tabel II. Paradigma baru dan paradigma lama dari manajemen perguruan tinggi.⁹

⁹ Ibid hlm. 92-93.

Dengan menempuh langkah-langkah strategis itu, pesantren mampu menjawab berbagai tantangan baik tantangan internal maupun eksternal. Begitu pula tantangan seberat apapun, masih bisa disiasati, dihadapi dan direspons dengan baik apabila kalangan pesantren mengedepankan langkah-langkah strategis. Tentu saja penentuan langkah ini membutuhkan perenungan mendalam, pertimbangan yang matang, perencanaan yang mapan, dan kebijaksanaan dalam aplikasinya.¹⁰

2. Strategi Perwujudan SDM Modern - Religius

Apabila di atas dicoba diangkat pendekatan pemikiran pendidikan Islam, sekarang sampailah kita pada pemikiran strategi untuk mewujudkan pendidikan Islam dari segi (1) kelembagaan, (2) substansi, (3) proses. Paradigma proses pendidikan yang diharapkan memenuhi tuntutan pendidikan Islam telah diajukan beberapa alternatif. Paradigma substansi pendidikan Islam juga telah disampaikan di atas, yakni yang mengandung muatan untuk menumbuhkan kemampuan Iptek yang sekaligus diwarnai oleh internalisasi nilai-nilai Islami.¹¹ Dalam hal ini pemikiran substansi mengandung muatan-muatan yang diharapkan dapat menghasilkan produk pendidikan Islam yang bisa mengambil peran sekarang Iptek itu perannya oleh orang lain, Barat. Mestinya kita hanya mengadopsi budayanya untuk produk Iptek, bukan produk Iptek dalam rangka memenuhi kebutuhan riil yang kita adopsi sebagai sumber daya.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm. 76.

¹¹ Abdul Munir Mulkan dkk, *Rekonstruksi Iptek*, hlm. 37.

Karena kita pemain, pemeran budaya, maka budaya Ipteknya itulah yang seharusnya main, yaitu yang sudah dinilai dengan nilai-nilai religius sedemikian rupa sehingga akan menjadi produk Iptek yang tidak sekedar memenuhi kebutuhan material. Inilah pengertian substansi yang kita harapkan. Substansi yang seperti ini yang menurut saya akan kembali dituangkan dalam bentuk yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan untuk menentukan bentuk kelembagaan pendidikan yang sekarang ada dari dimensi pemikiran pendidikan yang telah diuraikan di atas, khususnya dari dimensi potensi yang paling akomodatif untuk menghasilkan SDM yang memiliki kriteria seperti di atas, yang mampu berperan sebagai penghasil Iptek, menampilkan internalisasi nilai-nilai Islami dan sekaligus mampu mewujudkan masyarakat yang menampilkan tingkat peradaban manusia modern.

Dalam dunia pendidikan modern, poin-poin berikut ini harus dilembagakan pada diri pembelajar:

- a. *Confidence: feeling able to do it* (yakini: merasa mampu melakukannya)
- b. *Motivation: wanting to do it* (motivasi: ingin melakukannya)
- c. *Effort: being willing to work hard* (usaha: ingin bekerja keras)
- d. *Responsibility: doing what's right* (tanggung jawab: melakukan apa yang benar)
- e. *Initiative: moving into action* (inisiatif: bergerak ke tindakan)

- f. *Perseverance: completing what you start* (keuletan: menyelesaikan apa yang anda mulai)
- g. *Caring: showing concern for others* (peduli: menunjukkan perhatian pada orang lain)
- h. *Teamwork: working with others* (tim kerja: bekerja dengan orang lain)
- i. *Common sense: using good judgement* (akal sehat: menggunakan penilaian yang baik); dan
- j. *Problem solving: putting what you know and what you can do into action* (pemecahan masalah: menerapkan apa yang anda ketahui dalam ke dalam tindakan)

Ini semua adalah satu paket akhlaq karimah modern yang harus dikembangkan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai dan prinsip Islam. Menurut Dorothy Rich poin-poin tersebut adalah Mega Skills (kemampuan besar) yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan modern. Disinilah pentingnya mempertimbangkan paradigma baru dalam pendidikan Islam untuk menyiapkan khalifah Allah ke depan.¹²

B. Implikasi IPTEK bagi Perkembangan Pendidikan Pesantren

1. Dampak IPTEK bagi Pendidikan Pesantren

Membincang kemajuan dan teknologi tidak akan terlepas dari perbincangan tentang perubahan. Sebab bagi keduanya, perubahan merupakan identitas, ciri khas, dan bahkan karakter yang melekat dan

¹² M. Dian Nafi' dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Insite For Training and Development, 2007), hlm. 104.

tidak akan dapat dipisahkan. Demikian juga ketika kedua hal tersebut dikontekstualisasikan dengan dunia kepesantrenan.¹³ Pesantren tidak bisa mengelak dari tanggung jawab merespon tantangan kemajuan IPTEK, karena jika mengelak resiko yang dihadapi pesantren tidak kecil. Santri maupun alumni pesantren bisa gagap menghadapi perubahan global yang berkembang dengan cepat. Mastuhu menilai bahwa akibat pengaruh globalisasi, pesantren tidak bisa menutup diri dari perubahan sosial yang sangat cepat. Nilai-nilai modern sebagai *snow balling* efek industrialisasi, mulai mempengaruhi budaya - budaya pesantren. Realitas ini memang terasa sebagai suatu dilema yang tidak mudah dipecahkan bagi pesantren.¹⁴

Sebagai counter cultur, semestinya pesantren terus mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan sifat dan ciri khas budaya yang bersifat dinamis dan tidak statis. Meski tidak melampaui (*beyond*), setidaknya pesantren mampu menciptakan kader-kader yang mampu mengikuti perkembangan zaman yang terus mengarah kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan hal ini, kita patut memberikan apresiasi secara khusus kepada Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) dan Departemen Agama (Depag RI) yang telah mengadakan serangkaian kegiatan pengembangan pesantren, baik melalui program Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat (LPTM) maupun program pengembangan

¹³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm 80.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm. 74-75.

Teknologi Tepat Guna, pada rentang awal tahun 70 hingga pertengahan tahun 80-an. Sayangnya, usaha tersebut belum, untuk tidak mengatakan tidak, berhasil secara optimal. Disamping karena pengaruh internal (sistem kepemimpinan pesantren) saat itu, system pendidikan pesantren, mulaidari madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi semuanya masih menyisakan permasalahan yang cukup pelik.

Hal ini, setidaknya disebabkan oleh dua kondisi objektif. *Pertama*, masih terdapatnya ambivalensi orientasi pendidikan. Akibatnya, sampai saat ini masih terdapat kekurangan dalam system pendidikan yang diterapkan. Hal ini disebabkan masih terdapatnya anggapan bahwa hal-hal yang terkait dengan soal kemasyarakatan atau keduniawian (muamalah), seperti penguasaan berbagai disiplin ilmu umum (sains), keterampilan dan profesi sekolah semata-mata merupakan garapan khusus sistem pendidikan sekuler. *Kedua*, adanya pemahaman parsial atau dikotomis yang memisahkan antara ilmu agama dan sains. Kedua permasalahan ini memang sangat klasik dan terkesan usang. Tetapi, diakui ataupun tidak, realitas ini sangat mengganggu keberlangsungan perjalanan pesantren ke depan. Ditambah lagi dengan masih banyaknya permasalahan yang sifatnya teknis; mulai dari kurangnya infrastruktur yang “bernyawa” hingga infrastruktur yang “tak bernyawa”. Bagaimana tidak, untuk kelengkapan analisis tidak ditemukan perpustakaan yang memadai dan atau untuk penelitian yang insentif tidak ditemkan fasilitas laboratorium yang memadai pula. Dalam konteks ini secara garis besar permasalahan

pesantren bisa dikelompokkan ke dalam empat hal, yaitu: *pertama*, kurikulum pendidikan yang mencakup literatur, model pembelajaran, dan pengembangannya; *kedua*, sarana dan prasarana seperti perpustakaan, laboratorium, internet, lapangan olahraga, dan yang lainnya; *ketiga*, wahana pengembangan diri seperti organisasi, majalah, seminar, dan lain sebagainya; keempat, wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat, seperti tabligh, khatib, dan lainnya.

Dari beberapa permasalahan inilah perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan pesantren yang *integrated* yang juga berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dikedepankan. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggungjawab lewat upaya pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT. Dalam QS. An-Nisa: 9: “Hendaklah mereka khawatir seandainya dibelakang mereka meninggalkan suatu generasi yang lemah (baik jasmani maupun rohaniyah) yang mereka khawatirkan nasibnya. Oleh karena itu hendaknya mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan (mendidik) yang benar”. (QS. An-Nisa’:9).¹⁵

Juga wasiat Nabi Muhammad SAW : Didiklah anak-anakmu karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk satu zaman yang bukan untuk zamanmu (Al-Hadits). Karena itu pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses dimana anak didik dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan

¹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985), hlm. 116.

dimasa mendatang yang lebih bertanggungjawab.¹⁶ Permasalahan dalam dunia pendidikan pesantren yang demikian kompleks, sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, tidak mungkin dapat dipecahkan hanya sekedar melalui perluasan (ekspansi) linear dari sistem pendidikan yang ada. Juga tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif di sana-sini. Bahkan, tidak bisa diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologi pendidikan yang berkembang demikian pesat. Lebih dari semua itu, yang diperlukan sekarang adalah meminjam kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam, baik secara makro mau pun mikro.¹⁷

Secara garis besar pesantren menghadapi tantangan makro dan mikro. Pada dataran makro, pesantren ditantang untuk menggarap “*triumvirat*” kelembagaan, yakni keluarga, lingkungan kerja dan pesantren sendiri. Sedangkan pada dataran mikro, pesantren dituntut untuk menata ulang interaksi antara santri dan kyai, konsep pendidikan yang digunakan, serta kurikulum. Baik antara makro maupun mikro keduanya harus direspons pesantren melalui langkah-langkah strategis, sehingga dapat membuahkan hasil memuaskan.¹⁸ Sejalan dengan itu, adanya kemajuan IPTEK juga menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positif dari kemajuan iptek adalah bersifat fasilitatif atau memudahkan kehidupan manusia yang

¹⁶ Muhaimin, MA., *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah Telaah Komponen Dasar /kurikulum)*, (Solo: CV. Ramadlani, 1991), hlm. 9-10.

¹⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, hlm 83-86.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm. 76.

kehidupan sehari-harinya disibukkan oleh berbagai macam kesantiaian dan kesenangan yang semakin bhineka, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan manusia sampai yang remang-remang dan bahkan yang gelappun dapat dipenetrasi.

Dampak negatif dari teknologi modern juga telah mulai menampakkan diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual dan jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya.¹⁹ Menurut Amin Rais, kemajuan iptek dewasa ini yang disatu sisi memiliki dampak positif dan disisi lain menimbulkan dampak negatif, antara lain disebabkan pondasi pengembangan IPTEK yang dibangun di atas nilai netralitas, sesuatu yang bebas nilai dan tanpa arah.²⁰ Jadi ia bisa membawa manfaat yang sangat besar bagi umat manusia sepanjang diarahkan dan dimanfaatkan kepada hal-hal yang positif. Sebaliknya, ia juga bisa menjadi sumber bencana jika manusia tidak bisa mengarahkan dan memanfaatkannya dengan baik. Ini sebagaimana postulat yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rahmat bahwa “Semua teknologi adalah pedang bermata dua, ia dapat digunakan untuk tujuan baik dan jahat sekaligus”.²¹ Sedangkan menurut A.M., Saifuddin, penyebabnya adalah ketidakmampuan umat Islam dalam mengembangkan dan

¹⁹ HM. Arifin, “Pendidikan Islam Abad XXI (Tinjauan dari Perspektif Ilmu dan Filsafat)” dalam *Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (penyunting), Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 170.

²⁰ Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 113.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm 149.

mengintegrasikan nilai agama ke dalam kehidupan berilmu dan berteknologi.²²

Lalu seiring dengan majunya pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren menghadapi persoalan internal yang cukup serius. Dengan masuknya sistem madrasah, sekolah dan perguruan tinggi di lingkungan pesantren minimal ada dua tantangan yang dihadapi oleh kiai pengasuh pesantren:²³ *Pertama*, kiai bukan lagi menjadi satu-satunya sumber keilmuan, meskipun ia tetap menjadi salah satu sumber moral. *Kedua*, kiai menghadapi kebutuhan ekonomi yang sangat besar. Ia dalam keadaan berjuang antara berkorban dan bekerja untuk pendidikan, atau menjadi korban kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Pergeseran peran kiai semula menjadi sumber keilmuan menjadi bukan satu-satunya sumber ilmu merupakan konsekuensi logis dari masuknya lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah, sekolah dan perguruan tinggi di lingkungan pesantren. Dalam kondisi seperti itu maka kedudukan kiai bukan lagi sumber tunggal keilmuan. Disamping itu, seiring dengan tuntutan untuk tidak mengajarkan mata pelajaran semata-mata agama, maka analisis agama dari berbagai sudut pandangan atau aliran filsafat agama juga semakin dibutuhkan. Implikasi dari itu semua adalah beragamnya sumber ilmu santri, yang tidak lagi dapat dipenuhi oleh kyai semata.

²² A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 165.

²³ H. Mansur, *Moralitas Pesantren*, hlm. 42.

Krisis *kedua* yang dihadapi pesantren adalah krisis ekonomi. Kiai juga menghadapi krisis ekonomi yang dapat mengancam keihklasan, yang selama ini merupakan landasan kukuh dan ciri khas pendidikan pesantren. Dengan semakin tajamnya persaingan ekonomi dalam kehidupan, maka perekonomian dengan uang semakin memasuki setiap aspek kehidupan termasuk dunia pesantren. Di satu sisi penyelenggaraan pesantren merupakan bagian dari idealisme atau pengabdianya, sedang disisi lain ia harus memperoleh penghasilan cukup untuk menghidupi keluarganya. Krisis *Ketiga* yang dihadapi oleh dunia pesantren adalah krisis kelembagaan. Di satu pihak, kiai dituntut untuk mempertahankan idealisme bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan untuk belajar dan beramal, bukan mencari kelas dan ijazah, namun disisi lain santri menuntut kelas dan ijazah untuk meniti belajar ke jenjang dia atasnya dan mencari pekerjaan.

Krisis *terakhir* yang dihadapi oleh kiai di pesantren adalah krisis kepemimpinan. Sumber kewibawaan kiai selama ini adalah charisma. Tetapi dengan semakin majunya kehidupan khalayak semakin menuntut gaya kepemimpinan yang rasional, karena gaya kepemimpinan kharismatik makin lama makin memudar.

2. Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi

Abad 21 dipandang banyak kalangan sebagai abad global, memunculkan banyak sekali tantangan yang sangat spesifik, khususnya bagi Negara-negara berkembang dan terutama bagi Indonesia. Isu-isu

global ini secara sederhana dapat diringkas dengan adanya keniscayaan pada wilayah persaingan politik dan ekonomi, kemajuan sains dan teknologi, dan dinamika perubahan social yang sangat cepat. Apa yang disebut globalisasi, sesungguhnya merupakan proses mulainya era keterbukaan dan menawarkan berbagai kemudahan serta disisi lain mengandaikan makin hilangnya batas - batas geografis antar Negara.²⁴ Hingga saat ini lembaga Pendidikan Islam seperti pesantren masih sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat.

Diantara tantangan yang dihadapi adalah globalisasi, baik dibidang capital, budaya, etika maupun moral. Era globalisasi adalah era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas dalam produk material dan jasa. Kalau dulu misalnya, untuk membangun basis ekonomi masyarakat yang kuat sangat mengandalkan pada *money capital* (modal uang), selanjutnya berevolusi pada *human capital*, yakni SDM yang menguasai Ipteks, dapat mengerjakan tugas secara professional, serta berperilaku dan berpribadi mandiri.²⁵ Bersamaan dengan mainstream perkembangan dunia (globalisasi), pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan social-budaya yang tak terelakan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang mutualistik. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Kemajuan informasi - komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial - ekonomi (lokal, nasional,

²⁴ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, hlm. 203.

²⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru*, hal 84.

internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*). Belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapabilitas, dan kecanggihan pesantren dalam tuntutan perubahan besar itu.²⁶ Globalisasi pada dasarnya merupakan produk dari modernisasi. Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya-guna yang maksimal dalam berfikir dan bekerja demi kebahagiaan umat.

Oleh karena itu, lanjut Madjid, modernisasi berarti pula berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah (hukum ilahi) yang hak, sebab alam adalah hak.²⁷ Permasalahan dalam dunia pendidikan pesantren yang demikian kompleks, sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, tidak mungkin dapat dipecahkan hanya sekedar melalui perluasan (ekspansi) linier dari sistem pendidikan yang ada. Jika tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif disana-sini. Bahkan, tidak bisa diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologis pendidikan yang berkembang demikian pesat. Lebih dari semua itu, yang diperlukan sekarang adalah meminjam kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan islam, baik secara makro maupun mikro. Sejalan dengan itu, mengembalikan pesantren kepada fungsi pokoknya yang sebenarnya juga harus segera diwujudkan. Sebagaimana

²⁶ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm, 209-210.

²⁷ Abdullah Idi; Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 101.

diketahui, setidaknya terdapat tiga fungsi pokok pesantren : pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Pengetahuan Islam dimaksud tentunya tidak hanya meliputi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada; kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradision*); dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). Akan hal ini, pesantren dituntut melakukan terobosan sebagai berikut :²⁸

Pertama, membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematis, legaliter, dan bersifat bottom up (tidak *top down*). Artinya, penyusunan kurikulum tidak lagi didasarkan pada konsep *plain for student tetapi plain by student*. *Kedua*, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan), dan lain sebagainya. *Ketiga*, memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta mereka masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun kewirausahaan. *Keempat*, menyediakan wahana aktualisasi diri ditengah - tengah masyarakat. Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren masa depan juga harus mampu menjadi stimulator yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu para santrinya secara berkelanjutan. Sebab, sebagaimana dikemukakan oleh Suprpto, teknologi tumbuh dan berkembang karena kegiatan budaya yang digerakan

²⁸ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, hlm. 85-86.

oleh sikap yang ingin tahu tentang alam tempat hidup kita, dan upaya untuk dapat memanfaatkannya dengan cara yang searif mungkin.²⁹

C. Program Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris

1. Pembelajaran Bahasa

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Muhammad Zaini juga menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar mengajar. Jadi, pembelajaran merupakan suatu terjadinya proses belajar dan mengajar dalam sebuah lingkungan belajar antara guru dan peserta didik.

Bahasa adalah realitas yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh kembangnya manusia pengguna bahasa. Menurut 'Abd al-Madjid yang dikutip oleh Acep Hermawan dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* mengungkapkan bahwa bahasa adalah kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang-orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi dan keinginan. Definisi lain menyebutkan, bahasa adalah alat yang digunakan untuk mendeskripsikan ide, pikiran, atau tujuan melalui struktur kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain.

²⁹ Suprpto Brotosiswoyo, *Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta Globalisasi, dalam Menggagas Paradigma baru Pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Societi, Globalisasi, Sindunata (ed.)* (Yogyakarta : Kanisius, 2000), hlm 92.

Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Dengan demikian pembelajaran bahasa diharapkan mampu membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Dengan demikian pembelajaran bahasa adalah suatu interaksi belajar mengajar dalam sebuah lingkungan belajar antara guru dan peserta didik dengan bahasa sebagai objek belajarnya.

Pembelajaran bahasa dalam hal ini meliputi pembelajaran bahasa ibu (bahasa Sunda, Jawa, Batak, Aceh, Padang, dan sebagainya), bahasa Nasional (bahasa Indonesia), dan bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, Jerman, Perancis dan sebagainya). Pembelajaran bahasa tersebut merupakan pembelajaran yang didalamnya terdapat kemampuan dalam berkomunikasi yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan/ menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Dalam sebuah pembelajaran bahasa, seorang guru perlu mempertimbangkan prinsip dasar sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran di kelas bahasa. Menurut Brown (2001) yang dikutip oleh Acep Hermawan mengemukakan prinsip-prinsip yang harus diketahui guru bahasa meliputi otomatisasi, pembelajaran kebermaknaan, pujian atau imbalan, motivasi, intrinsik, *strategik investment*, egoisme bahasa,

percaya diri, pengambilan resiko, kaitan budaya dengan bahasa, kemahiran berbahasa, dan komunikasi.

Selain itu, dalam pengajaran bahasa melibatkan setidaknya-tidaknya tiga disiplin ilmu, yaitu linguistik, psikologi, dan ilmu pendidikan. Ilmu linguistik memberi informasi tentang bahasa secara umum dan bahasa-bahasa tertentu. Ilmu psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan ilmu pendidikan (pedagogi) memungkinkan seseorang bisa meramu semua keterangan itu menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk digunakan dikelas sehingga memudahkan proses pembelajaran bahasa oleh pelajar.

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat komponen bahasa yang harus dipelajari, diantaranya sebagai berikut:

a. *Grammar* (tata bahasa)

Merupakan pola dan aturan yang harus diikuti apabila kita mau belajar suatu bahasa dengan benar. Istilah *struktire* sering dipakai dalam pembelajaran bahasa untuk komponen pertama. Komponen ini merupakan kerangka bahasa yang diikuti agar bahasa dapat diterima.

b. *Vocabulary* (kosakata)

Merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna apabila kita menggunakan bahasa tersebut.

c. *Pronunciation* (pelafalan)

Merupakan cara pengucapan kata-kata suatu bahasa. Ucapan bahasa berbeda dengan ucapan bahasa ibu (Kasihani K. E. Suyanto, 2007: 43)

2. Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Bahaudin (2007) sebagaimana dikutip oleh Acep Hermawan, pembelajaran adalah suatu proses dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran juga tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga usaha untuk membangkitkan minat, motivasi, pemolesan aktivitas pelajar, agar kegiatan belajar menjadi dinamis.³⁰

Kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadi belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat diartikan terjadi belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman.³¹

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran juga merupakan proses

³⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* hlm. 32

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. IV, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 113-114

komunikasi dua arah antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik.³²

Sedangkan definisi bahasa Arab menurut Mustofa Al-Ghulayaini sebagaimana yang telah dikutip oleh Muisbahussurur bahasa Arab adalah kata-kata yang digunakan oleh bangsa Arab untuk mengungkapkan maksud mereka.³³

Bahasa Arab juga memiliki beberapa unsur atau bagian-bagian yang mempunyai aturan-aturan tersendiri, yang meliputi: tata bunyi (fonologi/*aswat*), tata tulis (ortografi/*kitabah al-huruf*), tata kata (*sharaf*), tata kalimat (*nahwu*), dan kosakata (*mufradat*).³⁴

Di Indonesia bahasa Arab pertama kalinya diajarkan untuk memenuhi kebutuhan muslim dalam menunaikan ibadah terutama ibadah shalat. Oleh karena itu, materi yang diajarkan adalah do'a-do'a shalat dan surat-surat pendek yaitu juz'amma atau yang sering disebut *turutan*.³⁵

Dari definisi di atas tentang pembelajaran dan bahasa Arab dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran bahasa Arab adalah tugas utama guru dalam membantu peserta didik agar belajar dengan baik terutama dalam mempelajari bahasa yang digunakan orang Arab yaitu bahasa Arab.

³² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* hlm. 61

³³ Misbahussurur, *Cara Mudah Belajar Ilmu Nahwu: Terjemah Berikut Penjelasan Kitab Al-Jurumiyyah*, (Cilacap: Ihya Media, 2009), hlm. 1

³⁴ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Cet. III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 78

³⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* hlm. 22

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan adalah cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan. Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran yang lain, seperti: bahan ajar, proses pembelajaran, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi. Sehingga semua komponen tersebut harus saling bersesuaian untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.³⁶

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada begitu banyak tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya tujuan-tujuan tersebut pembelajaran bahasa Arab akan berjalan secara terarah. Selain itu dengan adanya tujuan juga dapat menentukan materi, metode, dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Tayar Yusuf sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor, pembelajaran bahasa Arab dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran bahasa Arab tersebut secara garis besar digolongkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.³⁷

1) Tujuan Umum

Menurut Abu Bakar Muhammad sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor, yang dimaksud tujuan umum adalah tujuan

³⁶ Anisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* hlm. 43-44

³⁷ Ahmad Muhtadi Ansor, *Pengajaran Bahasa Arab: Media dan Metode-metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 7

dari mata pelajaran itu sendiri dan juga berhubungan dengan bahan pelajaran tersebut.³⁸

Adapun tujuan umum dari pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- a) Agar peserta didik dapat memahami Al-Qur'an dan Al-Hadis\ sebagai sumber hukum Islam dan ajarannya.
- b) Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c) Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.³⁹

Menurut Tayar Yusuf sebagaimana dikutip Ahmad Muhtadi Anzor, tujuan umum lain dari pembelajaran bahasa Arab yaitu dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*).⁴⁰

2) Tujuan khusus

Menurut Abubakar Muhammad sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhtadi Anzor tujuan khusus adalah tujuan yang ingin dicapai dari mata pelajaran saat itu.⁴¹

Tujuan khusus merupakan penjelasan dari tujuan umum. Berdasarkan Depag RI sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhtadi Anzor, tujuan khusus didasarkan atas materi terperinci adalah sebagai berikut:

³⁸ *Ibid.*, hlm. 7

³⁹ *Ibid.*, hlm. 7

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 7

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 8

- a) Percakapan/dialog (*hiwar*), meliputi: siswa dapat melengkapi *hiwar* dengan kata-kata yang sesuai, siswa dapat menjawab pertanyaan yang terkait dengan *hiwar*, siswa dapat memilih kata-kata yang tepat untuk melengkapi kalimat-kalimat yang disediakan yang berhubungan dengan *hiwar*, siswa dapat memilih satu kata yang maknanya berbeda dengan tiga kata lainnya.
- b) Bentuk kata dan struktur kalimat, meliputi: siswa dapat membedakan bentuk *fi'il* dan bentuk *masdar syariah*, siswa dapat mengubah *masdar syariah* dengan *masdar muawwal* dalam kalimat, siswa dapat mengubah *masdar muawwal* dengan *masdar sarih* dalam kalimat.
- c) Membaca (*qira'ah*), meliputi: siswa dapat membaca bahan pelajaran dengan *makhraj* dan intonasi yang baik dan benar, siswa dapat menyatakan sesuai atau tidaknya suatu ungkapan yang disediakan dengan kandungan bahan bacaan, siswa dapat menceritakan kembali bahan bacaan dalam bahasa Indonesia, siswa dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan kandungan bahan *qira'ah*.
- d) Menulis (*insya'*), meliputi: siswa dapat melengkapi *masdar muawwal*, siswa dapat menterjemahkan kalimat-kalimat ke dalam bahasa Arab yang mengandung *masdar muawwal*, siswa dapat menulis kalimat-kalimat yang disediakan dengan

mengubah susunan *masdar muawwal* menjadi *masdar sarih*, siswa dapat menjawab pertanyaan yang mengandung *masdar muawwal*, siswa dapat menyusun paragraf dari ungkapan-ungkapan yang disediakan secara acak.⁴²

Menurut Fuad Effendy dan Fachruddin Djalal sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor, tujuan pembelajaran bahasa Arab dibedakan menjadi tiga, yaitu tujuan umum (kurikuler) dan tujuan khusus (instruksional)

3) Tujuan strategis

Tujuan strategis pembelajaran bahasa Arab dirumuskan oleh tim penyusun buku Pedoman Bahasa Arab Departemen Agama, meliputi:

- a) Untuk menunjang pembinaan kebudayaan nasional. Tujuan ini berhubungan dengan peranan bahasa Arab yang cukup berarti dalam kebudayaan nasional.
- b) Untuk menunjang pembangunan nasional yang berhubungan dengan tujuan pembangunan nasional yang tidak saja mementingkan aspek materiil tapi juga aspek spiritual, dan bahasa Arab adalah bahasa agama Islam yang dipeluk oleh sebagian besar rakyat Indonesia.⁴³

⁴² *Ibid.*, hlm. 8-11

⁴³ *Ibid.*, hlm 11-12

4) Tujuan umum (kurikuler)

Tujuan umum adalah tujuan pengajaran bahasa Arab yang tercantum dalam kurikulum. Tujuan umum tersebut yaitu:

- a) Pengajaran bahasa Arab sebagai tujuan, yaitu untuk membina ahli bahasa Arab, yang meliputi: bidang ilmu bahasa (linguistik), bidang pengajaran bahasa dan bidang sastra.
- b) Pengajaran bahasa Arab sebagai alat, yakni untuk memmberikan siswa kemahiran berbahasa Arab dalam aspek tertentu sebagai alat untuk keperluan tertentu. Misalnya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

5) Tujuan khusus (instruksional)

Tujuan khusus adalah tujuan untuk masing-masing langkah pada setiap pokok bahasan pada hari dan jam tertentu. Tujuan khusus ini hendaknya cukup operasional dan spesifik sehingga dapat dijadikan dasar untuk menetapkan jenis tes yang akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan yang ingin dicapai.⁴⁵

c. Orientasi Pembelajaran Bahasa Arab

Tampaknya, orientasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan bahasa Arab, sebagian ada yang sudah mulai diajarkan sejak anak masih usia sekolah di TK/PAUD hingga

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 12

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 12-13

perguruan tinggi. Adanya pembelajaran bahasa Arab sejak anak kecil di lembaga - lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal, menunjukkan adanya upaya keseriusan dalam meningkatkan sistem dan mutunya. Secara teoritis setidaknya ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab, sebagai berikut:

- 1) Orientasi religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan memahamkan ajaran Islam.

Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat berupa belajar keterampilan aktif (berbicara dan menulis).

- 2) Orientasi akademis, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (*istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau objek studi yang harus dikuasai secara akademis.

- 3) Orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis.

- 4) Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁶ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* hlm. 89-90

Secara umum tujuan pengajaran Bahasa Arab yaitu untuk menentukan *approach*, metode, teknik pengajaran bahasa itu. Oleh karena itu tujuan pengajaran suatu bahasa haruslah dirumuskan sedemikian rupa agar arah yang akan dituju tepat dan mengenai sasaran. Tujuan umum bahasa arab ditujukan pada pencapaian:

- 1) Agar siswa dapat memahami Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
- 2) Dapat memahami buku-buku agama yang ditulis dengan bahasa arab.
- 3) Supaya pandai dalam berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- 4) Untuk membina ahli bahasa Arab yakni benar-benar profesional.
- 5) Berbicara secara sederhana tapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.
- 6) Menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentukkegiatan yang beragam interaktif dan menyenangkan.⁴⁷

Ruang lingkup Bidang Studi Bahasa Arab meliputi:

- 1) Keterampilan berbahasa, yaitu bercakap-cakap, menyimak, membaca dan menulis.

⁴⁷ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta), hlm. 198.

2) Unsur-unsur kebahasaan yang meliputi bentuk kata, kosa kata, struktur kalimat;

a) Bentuk Kata (Morfologi)

Unsur bahasa dalam bahasa yang melahirkan ilmu sharaf dalam tingkatan Tsanawiyah terdiri dari tiga bentuk kata yaitu isim, fi'il dan huruf.

b) Kosa Kata (Mufradat)

Dalam mempelajari kosa kata maka akan melahirkan ilmu fonologi (*fonologi*). Disamping *fonologi* yang memang selalu ada pada semua bahasa. Bahasa Arab memiliki ilmu-ilmu lain seperti rasam, bayan, bad'i, 'arud, qawafi dan sebagainya.

c) Struktur Kalimat (Sintaksis)

Sintaksis dalam bahasa Arab nahwu ialah ilmu bahasa yang berbicara tentang hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Sintaksis adalah pembahasan tentang frase, klausa, kalimat sebagai kesatuan sistemisnya. Dalam sintaksis kita berbicara tentang kesatuan yang lebih besar dari kata, yaitu frase, klausa dan kalimat.

3. Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang keberadaannya digunakan sebagai alat komunikasi internasional baik itu secara lisan maupun tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan

mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan/ atau menghasilkan teks lisan atau tulis yang direalisasikan dalam 4 keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi dan menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu (Permendiknas RI No 22 Tahun 2006).

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Inggris bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan guna mengiringi dalam setiap tindakan (*language accompanying action*).
- 2) Bahasa Inggris digunakan untuk interaksi dan berkhsifat “*here and now*” Artinya, bahasa Inggris berperan sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dan topik pembicaraannya berkisar pada hal-hal yang ada dalam konteks situasi. Untuk mencapai kompetensi ini, peserta didik perlu

dipadankan dan dibiasakan dengan berbagai ragam pasangan bersanding (*adjacency pairs*) yang merupakan dasar menuju kemampuan berinteraksi yang lebih kompleks.

- 3) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.⁴⁸

Berdasarkan tujuan tersebut pembelajaran bahasa Inggris diharapkan agar peserta didik mampu berkomunikasi di lingkungan sekolah khususnya dan nantinya menjadikan bahasa Inggris sebagai alat untuk memahami berbagai perubahan yang terjadi di era global ini.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Inggris

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Inggris diantaranya: mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) menulis (*writing*).⁴⁹

1) Mendengarkan (*listening*)

Menurut Kasihani K. E. Suyanto menyimak atau yang disebut dengan mendengarkan (*listening*) merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipelajari anak pertama kali sebelum mereka belajar membaca. Apabila mereka belajar tentang bahasa asing, apa yang di dengar merupakan sumber utama bahasa asing

⁴⁸ Lilis Purwati, *Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Inggris kelas V di MI Ma'arif Beji Tahun 2012/2013*, (STAIN PURWOKERTO), hlm. 39.

⁴⁹ Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 79.

yang akan mereka pelajari, seperti halnya ketika anak belajar bahasa Inggris.⁵⁰

Tujuan dari aspek ini adalah untuk mendengarkan petunjuk atau perintah untuk melakukan sesuatu, mendapatkan informasi atau jawaban yang diperlukan, dan untuk memperoleh pesan, berita, dan cerita yang disampaikan secara lisan.

2) Berbicara (*Speaking*)

Menurut Kasihani K. E. Suyanto mengatakan bahwa berbicara (*Speaking*) merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik setelah keterampilan mendengarkan (*listening*). Terampil berbicara berarti dapat berkomunikasi menggunakan pola-pola bahasa Inggris sesuai dengan situasi dimana seseorang perlu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapatnya.⁵¹

Jadi ada hubungan yang erat antara keterampilan berbicara dengan keterampilan mendengarkan. Karena untuk mengecek siswa apakah sudah paham atau belum dengan pelajaran atau materi yang telah disampaikan guru. Untuk melatih kelancaran berbicara siswa, guru bisa mengembangkannya melalui percakapan sederhana dalam bahasa Inggris, selain itu juga bisa dengan menyebutkan benda-benda yang ada dilingkungan sekitar, lewat lagu maupun permainan.

⁵⁰ Kasihani K.E. Suyanto, *English for Young Learner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 54.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 58.

3) Membaca (*reading*)

Keterampilan berbahasa Inggris selanjutnya yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan membaca (*reading*). Menurut Henry Guntur Tarigan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.⁵²

Untuk melatih keterampilan membaca (*reading*) siswa, tentunya seorang guru harus mampu menyajikan bahan atau materi bahasa Inggris yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan bahasa siswa itu sendiri. Menurut Kasihani K. E. Suyanto, pada tingkat awal kegiatan membaca biasanya dimulai dengan pengenalan bunyi alphabet dengan lafal bahasa Inggris.

4) Menulis (*writing*)

Menurut Kasihani K. E. Suyanto, menulis merupakan keterampilan yang paling sulit sebab melibatkan semua kemampuan dan penguasaan tata bahasa, kosakata dan ejaan. Selain itu diperlukan kemampuan berpikir atau logika serta kemampuan meramu kata menjadi kalimat yang bermakna. Selain susunan kalimat yang runtut dan isi yang jelas, tanda baca juga penting dalam bahasa Inggris.

⁵² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 7.

Kegiatan menulis ini dimulai dari yang paling sederhana dan dilanjutkan dengan kegiatan menulis yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.¹

Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) yakni Jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).² Penelitian ini bersifat deskriptif karena bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong antara lain:³

1. Latar Alamiah

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Peneliti melibatkan sebagian waktunya untuk melakukan penelitian baik di sekolah, keluarga dan lain-lain.

¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Bandar Maju, 1996), hlm. 80.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 8-13

2. Manusia sebagai Alat (*instrument*)

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang paling utama. Hal ini disebabkan karena hanya manusialah yang dapat mengerti keadaan-keadaan di lapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan.

3. Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen. Metode kualitatif digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responde. *Ketiga*, lebih cepat menyesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh pada pola-pola nilai yang dihadapi.

4. Analisis Data secara Induktif

Analisis data secara induktif karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, lebih dapat menemukan kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. *Kedua*, membuat hubungan peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. *Ketiga*, dapat menguraikan latar belakang secara penuh. *Keempat*, dapat mempertajam hubungan. *Keenam*, memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit.

5. Teori dari Dasar (*Grounded Theory*)

Penyusunan teori berasal dari bawah ke atas yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Peneliti merencanakan untuk menyusun teori, arah penyusunan teori tersebut akan menjadi jelas setelah data dikumpulkan.

6. Deskriptif

Data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

7. Lebih Mementingkan Proses dari pada Hasil

Hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Peneliti mengamati dalam hubungan sehari-hari.

8. Adanya Batas yang Ditentukan oleh Fokus

Penelitian kualitatif menghendaki adanya batasan pembahasan masalah penelitian.

9. Adanya Kriteria Khusus untuk Keabsahan Data

Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reliabilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dari yang lazim digunakan dari penelitian klasik.

10. Desain yang Bersifat Sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan

11. Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh, dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan bertempat di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng, Banyumas dengan pertimbangan diantaranya:

1. Pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng merupakan lembaga pendidikan non formal yang menerapkan sistem pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris yang menarik, yaitu pengelolaan sistem pembelajaran terhadap pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris bisa dikatakan tersusun dengan baik.
2. Belum adanya penelitian yang sama dari sebelumnya.
3. Sistem pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng berorientasi pada penguasaan bahasa sebagai ujaran secara langsung dan gramatika.
4. Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng, Banyumas merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis salaf semi modern.
5. Lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga mendukung kelancaran dalam proses penelitian.

Dari alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dan obyek dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dalam tindakan, dan data seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Berikut ini adalah subyek dan obyek yang digali oleh penulis dalam penelitian:

1. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek yang akan dijadikan data sekaligus sumber data penelitian adalah:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas, sebagai sumber informasi mengenai keadaan dan juga perkembangan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas.
- b. Ustadz dan ustadzah yang mengampu program bahasa Arab dan bahasa Inggris, sebagai sumber informasi untuk mengetahui proses berjalannya sistem pembelajaran bahasa Arab. Ustadz - Ustadzah tersebut di antaranya adalah:
 - 1) Ustadzah Aniqotul Milla Zakiyah, SS., (Direktur AEDS)
 - 2) Ustadz Ahmad Lutfi Sulton (Koordinator Pembelajaran Bahasa Arab)
 - 3) Ustazah Muhasanah, S.Pd.I. (Koordinator Pembelajaran Bahasa Arab)
 - 4) Ustadz Imam Muslimin
 - 5) Ustadz Ricky Nurofi

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* hlm. 26

- 6) UstadzahMuhimatul Aliyah, dan
 - 7) Ustadzah Eva Sulaiha
- c. Santri Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas, juga menjadi subjek penelitian karena dalam proses pembelajaran santri dan Ustadz merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini terfokus pada rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan IPTEK melalui program bahasa Arab dan bahasa Inggris.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan pesantren dan pembelajaran bahasa Arab,bahasa Inggris penulis juga menggunakan metode ini untuk memperoleh data gambaran umum tentang Pondok

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 221

Pesantren Al-Ikhsan Beji dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

2. Metode wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya lebih sedikit.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*), maupun dengan menggunakan telepon.⁶

Metode wawancara yang penulis maksudkan adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab baik langsung maupun tidak langsung oleh pewawancara kepada narasumber, dan narasumber yang penulis maksudkan di sini adalah pengasuh, dan para Ustadz yang mengajar mata pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris pada Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁷

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 108.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 236

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen atau arsip yang ada di lokasi penelitian. Adapun metode dokumentasi yang penulis gunakan ini berhubungan dengan catatan dan arsip-arsip tentang latar belakang pondok pesantren Al-Ikhsan Beji di antaranya adalah letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan Ustadz dan santri, struktur organisasi dan sarana prasarana pondok pesantren serta data-data lain yang memiliki relevansi dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat diperoleh dengan berbagai setting, sumber dan cara. Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan informasi/data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sumber sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada kita dalam berbagai bentuk, antara lain dengan melalui orang lain maupun dokumentasi.⁸

Teknik pengumpulan data ada berbagai macam cara, yaitu *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), *kuosioner* (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁹

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif*...hlm. 224-225

⁹ *Ibid.*, hlm. 225

1. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati jumlahnya tidak terlalu besar.¹⁰

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹¹

Macam-macam observasi:

a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi Nonpartisipan

Peneliti tidak terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang dijadikan sebagai sumber data. Akan tetapi, peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti bersifat observasi peran serta. Peneliti terlibat langsung dengan orang-orang yang dijadikan sebagai sumber data. Observasi digunakan untuk mengetahui tentang rekonstruksi paradigma pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan IPTEK melalui program bahasa Arab dan bahasa Inggris di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 145

¹¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Semarang: Rineka Cipta. 2004), hlm. 158

2. Teknik Wawancara

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah untuk diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui *face to face* ataupun lewat telepon.¹²

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya.

Wawancara dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui rekonstruksi paradigma pendidikan pesantren dalam menghadapi perkembangan IPTEK melalui program bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Langkah awal peneliti yaitu dengan memberikan pedoman wawancara kepada kyai, ustadz dan santri untuk dipelajari. Setelah itu, peneliti akan melakukan wawancara kepada Direktur Program Dwi Bahasa tersebut. Peneliti juga akan melakukan wawancara tambahan untuk

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif*.....hlm. 137

mengetahui kevalidan dan jawaban yang tercantum dalam pedoman wawancara.

3. Teknik Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena dapat dijadikan sebagai bahan bukti yang logis dan rasional.¹³

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moeloeng menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari data dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁴

Dalam penelitian kualitatif, berdasarkan kurun waktunya data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.¹⁵

¹³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosil dan Pendidikan (Teori dan Aplikasi)* Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....hlm. 248

¹⁵ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosil dan Pendidikan*.....hlm. 217-223

1. Analisis Data Selama Pengumpulan Data

Menurut Miles & Huberman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sonhaji dan Imron S. Arifin dan dikutip oleh Nurul Zuriah dinyatakan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Selain itu, melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan. Adapun langkah –langkah yang harus ditempuh dalam analisis data selama pengumpulan data antara lain penyusunan lembar rangkuman kontak, pembuatan kode-kode, pengkodean pola dan pemberian memo.¹⁶

2. Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan sebelumnya. *Display* merupakan format yang menyajikan informasi secara sistematis kepada pembaca. Penelitian kualitatif, strategi pendekatannya adalah induksi konseptualisasi. Dengan strategi atau pendekatan ini maka peneliti bertolak dari fakta atau informasi empiris (data) untuk membangun konsep, hipotesis dan teori.

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sesuai dengan data yang diperoleh yaitu

¹⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosil dan Pendidikan.....hlm.* 240

dari hasil wawancara, observasi serta data-data yang dalam dokumentasi. Teknik analisis data menurut Sugiyono yaitu:¹⁷

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian maka data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga dapat mempermudah peneliti dalam pengumpulan data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penulis menyajikan data dalam bentuk tabel untuk dapat mengorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

c. Verification (*Conclusion Drawing*)

Penulis menyimpulkan dari data-data yang diperoleh saat di lapangan. Kesimpulan awal, masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

Penulis menganalisis data dengan cara berpikir deduktif dan induktif. *Deduktif*, digunakan untuk memberikan komentar yang bersifat logis terhadap data yang sudah terkumpul untuk dapat ditarik kesimpulan. *Induktif*, digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dengan menarik kesimpulan dari data-data yang telah tersusun secara sistematis.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif*.....hlm. 246

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Bnyumas

1. Letak Geografis

Pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I berlokasi di desa Beji, kecamatan Kedungbanteng, kabupaten Banyumas. Berjarak sekitar 5 km ke arah utara dari kota Purwokerto. Areal pondok berada pada ketinggian kurang lebih 175 m di atas permukaan air laut. Jarak lokasi pesantren dengan jalan umum sekitar 300 m dan dihubungkan dengan jalan yang diperkeras dengan aspal.¹

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng

Al-Ikhsan Beji I adalah nama yang diambil dari orang yang mewaafkan tanahnya untuk lokasi pondok pesantren, yaitu dari nama H. Muhammad Ikhsan. Pondok Pesantren ini pada awalnya adalah sebuah masjid yang keras serta dengan adanya kerjasama dengan sanak kerabat dan juga teman-teman seperjuangan, maka masjid tersebut dapat berdiri tepatnya pada tahun 1935 M. Imam masjid pertama pada waktu itu adalah Bapak Munasib. Seteah beliau meninggal, masjid itu dipercayakan kepada

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, dikutip pada tanggal 10 Mei 2016

Kyai Naim sebagai Imamnya. Setelah beliau meninggalkan desa Beji, Imam Masjid diserahkan kepada Kyai Abdullah Husni.

Sepeninggal Kyai Abdullah Husni, Masjid tersebut diserahkan kepada menantunya, yaitu H. Abu Chamid putra dari bapak Sami'un bin Maksum, beliau berasal dari desa Karangsalam. K.H. Abu Chamid menjadi Imam Masjid tersebut semenjak tahun 1956 sampai 2016, kemudian dilanjutkan kepada menantunya, yaitu Romo Kyai Sodik Mukhtar Idris AH, beliau berasal dari Kudus Semarang. Romo Kyai Sodik Mukhtar Idris AH menjadi Imam Masjid tersebut semenjak tahun 2016 sekarang. Beliau melanjutkan langkah-langkah dakwah yang ditempuh oleh K.H. Abu Chamid yaitu melanjutkan pengajian rutin yang diadakan setiap malam rabu. Namun kemudian dipindah pada hari Ahad pagi. Orang-orang yang mengikuti pengajian tersebut semakin lama semakin bertambah, baik dari daerah sekitar maupun dari daerah lain. Maka kemudian timbul gagasan untuk mendirikan pondok untuk santri yang ingin menetap. Maka pada tanggal 1 Januari 1986 merupakan peletakan batu pertama pembangunan pondok pesantren yang kemudian satu tahun berikutnya diresmikan oleh Bupati Banyumas sebagai Pondok Pesantren Al-Iksan Beji I Kedungbanteng, Banyumas.

Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I didirikan pada tanggal 1 Januari 1986 M, di bawah naungan Badan Hukum Yayasan Al-Iksan dengan Akte Notaries No.33/27/3/3/86 yang diketuai oleh K.H. Abu Chamid (alm)

sekaligus sebagai pendiri serta Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I, Kedungbanteng, Banyumas.²

3. Pengasuh

Pengasuh pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I sekaligus menjabat sebagai pengasuh pondok pesantren *Tachfidzul Qur'an* yaitu Romo Kyai Achmad Shodiq Mukhtar Idris AH, yang mempunyai istri yaitu Ibu Hj Nur Laily yang dikaruniai lima orang putera yaitu Muhammad Za'imul In'am, Afidatussholichah, Nafisah, Lia dan Aza. Sedangkan pendiri pondok pesantren Al Ikhsan itu sendiri adalah K.H. Abu Chamid (alm), beliau mempunyai istri Hj. Fathonah (almh) yang dikaruniai dua orang putra, yang pertama yaitu H. Syarif Hidayatulloh (alm) yang menjabat sebagai direktur program Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Putra kedua yaitu Ibu Nur Laily, beliau adalah istri dari Ustadz Achmad Shodiq Mukhtar Idris AH, yang menjabat sebagai pengasuh pondok pesantren Al Ikhsan dan pengasuh pondok pesantren *Tachfidzul Qur'an*.

Dari kedua putra tersebut dikaruniai 13 cucu yang terdiri 8 putra H. Syarif Hidayatullah yaitu Aniqotul Milla Zakiyah, Zulfa Kafina, Muhamad Najib Syarif, Eva Zulaikha, Muhammad Nabil, Qory, Khotibul Umam, Miftahul Ulum. Adapun 5 cucu yang lain adalah putra Ust. Sodiq Mukhtar Idris AH, yang terdiri dari, Muhammad Za'imul In'am, Afidatussholichah, Nafisah, Lia dan Aza.³

² Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, dikutip pada tanggal 14 Mei 2016

³ Hasil observasi pada tanggal 14 Mei 2016

4. Visi dan Misi

a. Visi Pesantren

Membentuk manusia Muslim yang berilmu, berbudi luhur, serta mandiri.

b. Misi Pesantren⁴

- 1) Mewujudkan dan membentuk manusia yang beriman cerdas, bertaqwa, terampil disiplin, professional, serta mempunyai dedikasi dan tanggungjawab yang tinggi terhadap agama, bangsa dan negara dengan menerapkan ajaran agama Islam *Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*.
- 2) Mempersiapkan peserta didik sebagai anak bangsa yang handal di bidang keahliannya dengan kritis, kreatif, mandiri, menuju Al-Ikhsan Beji I Go Internasional.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga santri dapat mengembangkan bakat, minat, serta potensi yang dimiliki secara optimal dalam meraih masa depan.

5. Tujuan

a. Tujuan makro

Secara makro Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I bertujuan dapat mencetak insan yang islami yang mampu mengantisipasi keadaan zaman yang selalu berkembang dan berubah dalam era globalisasi mendatang.

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, dikutip pada tanggal 22 Mei 2016

b. Tujuan mikro

Secara mikro bertujuan agar dapat mencetak kader-kader Muslim sebagai penerus perjuangan para wali maupun para ulama pendahulu, agar eksistensi Islam tetap berkembang.⁵

6. Struktur Organisasi

Berikut adalah Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Putra Beji I, Kedungbanteng Masa Khidmah 2014/2015:⁶

Pengasuh : KH. Abu Chamid

Ketua : A. Lutfi Sulthon

Sekretaris : Eko Panji Hidayat

Bendahara : M. Tsani Arkan

Sie keamanan : Imam Muslimin

Sie pendidikan : Husnul Labib

Sie kesehatan : Muhibudin Waly

Sie perlengkapan : Ahmad Fadli

Sie humas : Amin Masykur

Anggota : Ricky Nurrofi

Deny Gunawan

Sujiman

Irfan Sulistiyo

⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I, dikutip pada tanggal 25 Juni 2016

⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I, dikutip pada tanggal 4 Juni 2016

7. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Ustadz dan ustadzah di pondok pesantren merupakan sosok yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab pendidikan berada di tangan seorang guru, demikian juga dengan Ustadz dan ustadzah di pondok pesantren. Santri akan senantiasa mendengarkan dan memperhatikan ketika Ustadz dan ustadzah mereka mengajarkan ilmu agama. Bahkan sosok seorang Ustadz dan ustadzah dapat menjadi cermin perilaku manusia yang *berakhlak karimah*. Oleh karena itu, Ustadz dan ustadzah harus dapat menjadi contoh/teladan yang baik bagi santri-santri mereka. Agar kelak menjadi penerus bangsa yang beradab.

Dari semua Ustadz dan ustadzah latar belakangnya pendidikan agamanya adalah alumni dari berbagai pondok pesantren. Dengan demikian ustadz dan ustadzah memang dilihat dari wawasan ilmu yang dimiliki, ustadz dan ustadzah juga setidaknya memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Hal ini berkaitan dengan profesionalisme seorang guru yang mana dalam mengajar harus sesuai dengan kemampuan yang dikuasai.

Adapun Ustadz pengampu bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah: Akhmad Lutfi sulthon, Imam Muslimin, Ricky Nurofi, Muhasanah, Muhimatul Aliyah, Eva Sulaiha dan Aniqotul Milia Zakiyah.⁷

⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I, dikutip pada tanggal 11 Mei 2016

8. Keadaan Santri

Peserta didik/santri merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya peserta didik baik di lembaga formal maupun lembaga non formal. Di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I ada keanekaragaman latar belakang baik dari segi pendidikan maupun wilayah. Bagi mereka yang sama sekali belum pernah menjadi santri harus bisa membiasakan dirinya agar dapat menimba ilmu sampai waktu yang diinginkan.

Adapun santri pondok pesantren Al-Ikhsan Beji dapat digolongkan menjadi :

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren dan juga menetap di pondok pesantren. Di pondok pesantren Al-Ikhsan santri tersebut terbagi menjadi beberapa tingkat yaitu :

- 1) Tingkat Awaliyah
- 2) Tingkat Tsanawiyah dan
- 3) Tingkat ‘Ulya (‘Aliyah)

Jumlah santri mukim 290 putra dan putri.⁸

⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I, dikutip pada tanggal 13 Mei 2016

b. Santri *Kalong* (Non Mukim)

Santri *kalong* adalah santri yang mengikuti kegiatan pondok pesantren tetapi tidak menetap di pondok pesantren. Jumlah santri *kalong* (non mukim) 212 Putra dan putri.⁹

9. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai penunjang dan pendukung pendidikan sangat besar perannya untuk meningkatkan dan menjadikan kenyamanan dalam belajar. Sarana dan prasarana merupakan komponen yang seharusnya dimiliki oleh lembaga pendidikan untuk memfasilitasi kegiatan yang ingin dilaksanakan terutama dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 1

a. Ruangan

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1.	Ruangan Pengajian	23	18	5	
2.	R. Pimpinan Kyai	5	5		
3.	Ruang	5	4	1	

⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I, dikutip pada tanggal 13 Mei 2016

	Guru/Ustadz				
4.	Ruang Perpustakaan	1	1		
5.	Ruang Office	5	3	1	1
6.	Masjid	1	1		
7.	Dapur	2	2		
8.	Aula	1	1		
9.	Ruang Laboratorium (IPA)	1	1		
10.	Kamar Mandi/ WC Ustadz	5	3	2	
11.	Kamar Mandi/ WC Santri	19	12	7	

b. Bangunan/gedung

IAIN PURWOKERTO

Tabel 2

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1.	Asrama Putra	3	2	1	
2.	Asrama Putri	2	1	1	

c. Ruang Komplek

Tabel 3

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1.	Asrama Putra	8	4	4	
2.	Asrama Putri	9	5	4	

d. Alat Mesin Kantor

Tabel 4

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	RR	RB
1.	Komputer	1	1		
2.	Mesin Ketik	1	1		
3.	Filling Kabinet	15	15		

e. Aktifitas yang Dikelola

- 1) Majelis Ta'lim Toriqoh As-Syadziliyah
- 2) Majelis Ta'lim Tahfidzul Quran
- 3) Madrasah Diniyah
- 4) Taman Pendidikan Al-quran
- 5) Madrasah Ibtidaiyah
- 6) Madrasah Tsanawiyah
- 7) Madrasah Aliyah

8) Lembaga Dwi Bahasa Arabic English Development Skill (A.E.D.S):

- 1) Training Of Trainer (TOT)
- 2) Junior English Trainer (JET)
- 3) Arabic English Development Skill (A.E.D.S)
- 4) Hard Teaching System (HTS)

B. Pelaksanaan Program Bahasa di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, pelaksanaan program bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng menggunakan sistem *klasikal*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Luthfi Sulthon pada tanggal 8 Juli 2015 pondok pesantren Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng memiliki beberapa program pendidikan yang dikelola di dalamnya, yaitu sebagai berikut:¹⁰

1. Majelis *Ta'lim Toriqoh As-Syadziliyah*

Majelis Ta'lim ini merupakan pengajian umum yang rutin diadakan pada hari Ahad pagi yang diikuti oleh para *Ta'lim Toriqoh As-Syadziliyah* dan masyarakat sekitar kota Purwokerto yang diasuh langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng.

¹⁰ wawancara dengan Ustadz\ Akhmad Luthfi Sulthon pada tanggal 8 Juni 2015

2. Majelis *Ta'lim Tahfidzul Quran*

Majelis ini merupakan program spesifikasi menghafal Al-Qur'an 30 Juz diluar kepala yang diasuh oleh Romo Kyai Ahmad Shodiq Mukhtar Idris *Al-Hafidz*, adalah menantu dari K.H Abu Chamid (alm) pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I.

3. Majelis *Ta'limul Kutub*

Merupakan ciri khas Pondok Pesantren Al-Ikhsan yaitu pengajian kitab-kitab salaf yang diajarkan oleh sesepuh pesantren dan para Asatidz. Diantara kitab-kitab yang dikaji adalah: Ihya Ulumudin, Tafsir Jalalain, Ajurumiyyah, Al-Imriti', Alfiyah Ibnu Malik, Fath Al-Qorib.

4. Madrasah Diniyah

Madrasah dengan kurikulum Pesantren termasuk program wajib bagi para santri yang didalamnya terdapat kajian-kajian *kutub as-salafy* dengan klasifikasi jenjang studi melalui test semester.

5. Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP)

Badan ini merupakan lembaga keuangan Pondok Pesantren dimana mengusahakan dan mengelola sumber dana untuk Pondok Pesantren KOPONTREN. Pada saat ini dikelola oleh Ustadz Muhammad Tsani Arkan.

6. Pesantren Kilat

Jenis kegiatan ini dilaksanakan pada saat liburan sekolah untuk tingkat SD, SLTP, SLTA, dan Umum. Dimulai setelah pembagian raport, ± 3 minggu.

Sedangkan program bahasa Arab dan bahasa Inggris di pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas diantaranya adalah program Dwi Bahasa yang berada dibawah naungan lembaga Dwi Bahasa. Lembaga ini hadir bersama lahirnya Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng yang dulu dikelola langsung oleh KH. Syarif Hidayatullah (alm) dan sekarang dilanjutkan oleh putrinya yaitu Miss Aniqotul Milla Zakiyah, S.S cucu dari K.H Abu Chamid (alm) pengasuh pondok pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas.

Ada program khusus bahasa Arab dan Inggris di dalam lembaga ini, yaitu program AEDS (*Arabic English Development Skill*). Program tersebut terdiri dari empat sub program di antaranya adalah:¹¹

1. Program Reguler

Yaitu program rutin setiap hari dengan jumlah tatap muka 2 jam/hari (1 jam pagi dan 1 jam sore hari) baik untuk Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris kecuali pada hari libur (Jum'at dan Ahad) dengan kapasitas study \pm 200 jam/tahun. Dengan melalui tahapan *Pre Elementary, Elementary, Intermediate dan Aviance*.

2. *Training Of Trainer* (TOT)

Merupakan program dimana pesertanya dipersiapkan untuk menjadi instruktur/sebagai tenaga pengajar. Program yang telah dilaksanakan hingga saat ini adalah Bahasa Inggris dengan menempuh

¹¹ Hasil observasi pada tanggal 8 Mei 2016

masa pendidikan \pm 5 bulan dengan jumlah \pm 500 jam. Para peserta hanya mengkhhususkan diri untuk mendalami program ini selama di pesantren.

a. Tujuan *Training Of Trainer*

Tujuan yang ingin dicapai dari program *English Training Of Trainer* (TOT) adalah :

- 1) Menciptakan, mencetak kader-kader untuk siap menjadi pelatih (instruktur) Bahasa Inggris
- 2) Mampu mengembangkan keahlian (penegetahuan) Bahasa Inggris kepada yang lain sehingga memiliki bekal yang cukup untuk menyongsong masa depan.

b. Lembaga Pelaksana

Program *English Trining Of Trainer* (TOT) ini dilaksanakan oleh Lembaga *Arabic English Development Skill* (AEDS) pondok pesantren Al-Ikhsan Beji Purwokerto. Para peserta dibimbing langsung oleh Direktur AEDS dan dibantu oleh beberapa asisten senior.

c. Waktu Kegiatan Belajar

Program ini menempuh \pm 500 jam selama 5 bulan. Adapun jadwal kesehariannya adalah sebagai berikut :

Waktu Pelatihan		Jumlah Jam Pelajaran	
Hari	Pukul	Per session	Per hari
Senin s.d Kamis	05.00-06.30	1,5	4
	16.00-17.00	1	
	20.00-21.30	1,5	

Jum'at	20.00-21.30	1,5	1,5
Sabtu	06.00-07.30	1,5	2,5
	16.00-17.00	1	
Ahad	20.00-21.30	1,5	1,5
Jumlah jam pelatihan per minggu			9.5

d. Metode dan Materi Pelatihan

1) Metode Pelatihan

Metode yang digunakan pada *English Training Of Trainer* (TOT) adalah kuliah yang dilengkapi dengan metode Tanya jawab, peralatan audio, oral program, conversation, praktek mengajar dalam kelas serta praktek berkomunikasi langsung dengan orang asing (*tourist non domestic*) melalui paket kunjungan ke lokasi wisata.

2) Materi Pelatihan

Materi yang diberikan pada program *Training Of Trainer* (TOT) adalah diarahkan agar setiap peserta dapat memiliki kemampuan, keahlian (pengetahuan) bahasa inggris yang disiapkan mampu menjadi pelatih (instruktur), guru. Untuk hal tersebut, disamping penekanan dalam conversation drill materi yang dipelajari, diajarkan, dilatih dan dicoba untuk mengekspresikan beberapa item berikut :

- a) *Reading* (bacaan)
- b) *Dictation* (imla atau dikte)

- c) *Comperhension* (pemahaman)
- d) *Conversation* (percakapan)
- e) *Composition* (karangan)
- f) *Correspondence* (surat menyurat)
- g) *Grammar* (tata bahasa)
- h) *Translation* (penerjemahan)
- i) *Teaching Practice* (praktek mengajar)

3. *Junior English Trainer* (JET)

Program ini merupakan pembekalan skill sedini mungkin untuk usia lepas sekolah dasar dan masa SLTP dengan menempuh masa pendidikan \pm 5 bulan dengan jumlah tatap muka \pm 500 jam.

Adapun jadwal kesehariannya adalah sebagai berikut :

Waktu Pelatihan		Jumlah Jam Pelajaran	
Hari	Pukul	Per session	Per hari
Senin s.d Kamis	05.00-06.30	1,5	4
	16.00-17.00	1	
	20.00-21.30	1,5	
Jum'at	20.00-21.30	1,5	1,5
Sabtu	06.00-07.30	1,5	2,5
	16.00-17.00	1	
Ahad	20.00-21.30	1,5	1,5
Jumlah jam pelatihan per minggu			9.5

4. *Hard Teaching System* (HTS)

Program ini diadakan setiap tahun pada bulan Ramadhan untuk memacu kecakapan berkomunikasi dengan tujuan maenunjang keberhasilan program regular. Disamping itu merupakan program wajib bagi segenap santri pondok pesantren Al-Ikhsan juga diikuti oleh peserta dari berbagai kota lain di Purwokerto/ Banyumas. Program ini berlangsung selama 25 hari yaitu setiap tanggal 1-25 Ramadhan dan menempuh \pm 100 jam study.

C. Peran Bahasa dalam Mengembangkan Pendidikan Di Pondok Pesantren

Kita tahu bahwa bahasa sebagai alat komunikasi lingual manusia, baik secara terlisn maupun tertulis. Ini adalah fungsi dasar bahasa yang tidak dihubungkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Setelah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, yang di dalamnya selalu ada nilai-nilai dan status, bahasa tidak dapat ditinggalkan. Ia selalu mengikuti kehidupan manusia sehari-hari, baik sebagai manusia anggota suku maupun anggota bangsa. Karena kondisi dan pentingnya bahasa itulah, maka ia diberi 'label' secara eksplisit oleh pemakainya yang berupa kedudukan dan fungsi tertentu.

Bahasa Arab dan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya pada sekarang ini merupakan kebutuhan penting pada setiap individu. Ini menjadi tuntutan global demi persaingan didunia kerja, penguasaan bahasa asing bagi individu menjadi penting karena ini merupakan *soft skill* yang membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Dan yang paling mendasar bahwa

dengan penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) kita akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi, apalagi dengan semakin berkembangnya dunia IPTEK didunia pendidikan, baik formal maupun non formal, tentu menuntut kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berkompetisi. Informasi menjadi hal yang sangat berharga, dikarenakan kita sudah memasuki era informasi (*information age*) dimana informasi adalah komoditi yang sangat penting.¹²

Dengan melihat kenyataan itu, Ponpes dengan segala potensi yang dimiliki haruslah segera mungkin menata diri, dengan cara merancang pengembangan SDM yang ada, kelembagaan dan program pendidikannya.¹³ Adanya perubahan zaman yang begitu cepat menyadarkan kalangan pesantren untuk melakukan tindakan-tindakan yang memberi manfaat bagi kelangsungan dan pengembangan pendidikan Islam tertua ini menurut persepsi masing-masing pengasuh. Adapun bentuk tindakan, reaksi maupun respon yang ditempuh kyai tetap merupakan pilihan terbaik baginya, terlepas adanya penilaian yang negatif dari pihak lain. Oleh karena itu, pesantren terpolarisasikan ketika menghadapi perubahan zaman itu. Ada pesantren yang bersikap lunak dan ada yang keras. Ada pesantren yang terbuka, dan ada yang tertutup. Ada yang mengidentifikasikan zaman sekarang ‘zaman edan’ atau ‘jahiliah modern’, tetapi tidak sedikit yang mencoba melakukan transformasi.

¹² A.Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm 105.

¹³ *Ibid*, hlm.107.

Dengan pengertian lain menurut Abdurrahman Wahid, ada yang menutup diri dari perkembangan umum masyarakat 'luar', tetapi ada yang justru mengoptimalkan proses penciptaan solidaritas (*solidarity making*) yang kuat antara pesantren dengan masyarakat. Respon kelompok kedua inilah yang perlu kita cermati secara cukup mendetail berkaitan dengan perubahan sistem pendidikan pesantren.¹⁴

Untuk itulah Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan harus terus bertahan hidup pada era Iptek ini agar dapat mengembangkan SDM yang dimilikinya sehingga tidak tergerus arus perubahan zaman dan dituntut untuk segera melakukan perubahan dalam tubuh lembaganya. Dalam masalah ini pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji, memaparkan bahwa dunia pesantren tidak boleh kalah dengan lembaga-lembaga lain. Walaupun pesantren terkesan ketinggalan zaman dengan keseharian yang terus berkutat dengan kitab kuning, tetapi justru santri yang religius dan modernlah SDM yang lebih berkualitas, dan kini Pesantren Al-Ikhsan Beji sedang berusaha untuk menjadikan santrinya seperti itu melalui program pesantren dan bahasanya.

Memang, sampai sekarang tidak semua pesantren dapat menerima sebuah perubahan dalam tubuh lembaganya. Bagaimanapun juga arus globalisasi tidak dapat dibendung, dan akan selalu mewarnai perjalanan manusia. Sebenarnya jiwa santri yang modern religius sudah otomatis terbentuk tanpa kita sadari, bahwa penguasaan bahasa itu sangat penting,

¹⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hlm. 77-78.

karena banyak santri yang sudah mendapat manfaat dari penguasaan bahasa baik dikampus maupun di sekolah masing-masing bagi pelajar. Apalagi Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji ini merupakan pondok yang giat dalam hal pengembangan bahasanya tanpa meninggalkan budaya klasik pesantren. Sehingga peluang untuk menjadi SDM yang modern religius sangat besar. Tanpa disadari, rekonstruksi dalam tubuh Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji telah dilakukan. Walaupun telah terjadi suatu perubahan, pesantren ini tetap mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu. Pesantren ini berubah secara perlahan-lahan dan perubahan itu banyak mengenai peraturan yang ada. Pengajaran di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji tidak menimbulkan gangguan terhadap usaha pesantren dalam memelihara tradisi yang ada sebelumnya. Dengan di terapkannya program bahasa di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji maka langkah awal sebuah kemajuan di pesantren ini mulai terlihat.

Beberapa santri mengatakan, bahwa bahasa begitu penting untuk kehidupan sekarang. Jika tidak bisa menguasai bahasa maka kita tidak akan bisa bersaing di era globalisasi ini. Jika para santri gagap dalam berbahasa, bukan tidak mungkin para lulusan atau output dari pesantren tidak dapat berkembang dimasyarakat dalam menghadapi tuntutan global. Selain itu, para pelajar dan mahasiswa membutuhkannya untuk sarana memperoleh informasi dan kompetensinya guna mendukung bidang/ jurusan yang diambilnya.

Perubahan aturan di pesantren ini menunjukkan adanya suatu upaya rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan yang seharusnya memang

dilakukan sebuah pesantren untuk membuka mata lebih lebar dan menatap dunia luar. Perkembangan yang terjadi diluar dirinya harus diketahui dan diantisipasi, terutama ketika terjadi benturan. Sehingga dapat dilakukan suatu pola kerjasama simbiosis-mutualistik antara pesantren dengan institusi-institusi yang dianggap mampu memberi kontribusi terhadap pesantren dan dapat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks. Sehingga upaya kerjasama ini dapat meminimalisasi anggapan bahwa pesantren merupakan lembaga yang anti perubahan mengingat adanya paradigma dalam pesantren untuk tampil sebagai lembaga yang memelihara pandangan lama. Dan walaupun ada upaya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, prosesnya berjalan lamban.

Keharusan rekontruksi dalam dunia pesantren ini sesungguhnya sudah dimaklumi karena pesantren memiliki sebuah kaidah yang sangat jitu: *al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* (membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif). Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekontruksi. Kebebasan membentuk model pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari bingkai *al-ashlah* (lebih baik). Begitu pula, ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *al-ashlah* menjadi kata kunci yang harus dipegang. Pesantren modern berarti pesantren yang selalu

tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi, dan sebagainya.¹⁵

Masyarakat sekarang begitu intens menjumpai perubahan-perubahan baik menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kehidupan di masa depan. Kondisi demikian ini tentu sangat berpengaruh secara signifikan terhadap standart kehidupan masyarakat. Mereka, mau tidak mau, senantiasa berusaha berpikir dan bersikap progresif sebagai respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Bentuk respon ini selanjutnya yang perlu dipertimbangkan oleh kalangan pesantren.¹⁶ Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji adalah sebuah pondok pesantren di Banyumas yang tetap istiqomah dalam penerapan program bahasa (Arab dan Inggris). Jadi sudah banyak pula output dari pesantren menjadi orang-orang berhasil. Kebanyakan dari mereka menjadi pendidik, dosen.

Alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan yang strategik untuk meraih kualifikasi SDM yang telah dipakai oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji ini adalah Paradigma proses vs. produk pendidikan. Karena *paradigma proses vs. produk* pendidikan merupakan sebuah paradigma yang akan mewarnai sosialisasi manusia itu sehingga terjadi profil budaya sesuai dengan yang kita harapkan. Paradigma proses ini dalam pendidikan yang ditekankan bukan pada produk, tapi lebih pada proses. Jika kita mementingkan produk dengan cara apapun yang penting

¹⁵ Mesraini, *Pesantren di Tengah Dinamika Global: Upaya Membenahi Sistem Internal Pesantren*, (Majalah Pesantren Edisi V Th 1, 2002), hlm. 41.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.*, hlm. 72.

menghasilkan. Tapi kalau kita mementingkan proses, berarti justru bagaimana seharusnya produk itu diperoleh. Pendidikan kita sekarang lebih pada produk, sehingga anak tidak mempunyai ketrampilan apa-apa dalam mencari produk, dan akhirnya juga dari pendidikan itu tidak memperoleh kemampuan jati diri. Karenanya, tekanan pendidikan yang hanya mementingkan hasil semakin jelas dampak negatifnya bagi kepentingan pendidikan, khususnya dalam membangun profil kualitas SDM yang terkait dengan upaya mewujudkan manusia yang potensial dan berkepribadian.

Pendidikan yang mementingkan proses akan menghasilkan manusia berbudaya, baik budaya ilmu maupun dimilikinya nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan. Pada dasarnya ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini, ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian atau keseimbangan alam. Untuk kepentingan manusia tersebut pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal. Komunal berarti ilmu merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama, setiap orang berhak memanfaatkan ilmu menurut kebutuhannya. Universal berarti bahwa ilmu tidak mempunyai konotasi ras, ideologi, atau agama.¹⁷

Peran program bahasa dalam mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas diantaranya:

¹⁷ Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia; Suatu Pengantar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 152.

1. Memudahkan santri dalam pengembangan kemampuan, keahlian (pengetahuan) bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bekal yang cukup untuk menyongsong masa depan.
2. Program bahasa yang diterapkan mampu meningkatkan kualitas berbahasa, kedisiplinan dan sebagai bentuk rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan pesantren.

Perbandingan sebelum dan sesudah diberlakukannya program bahasa

yaitu:

No	Sebelum Diberlakukannya Program Bahasa	Setelah Diberlakukannya Program Bahasa
1.	Dahulu, santri hanya disodori berbagai kitab atau ilmu-ilmu keagamaan sehingga aturan lama yang berlaku membuat santri kurang dapat mengetahui berita-berita yang ada dan mengetahui perkembangan dunia masa kini. Kesan bahwa santri adalah seorang yang ketinggalan zaman pasti akan terus kian melekat dan membuat output pesantren kurang siap menghadapi perkembangan zaman.	Sekarang, santri bukan hanya belajar berbagai kitab kuning dan keagamaan saja. Tetapi belajar bahasa Inggris dan Arab juga yang menjadi keterampilan atau softskill yang dimiliki santri, sehingga output pesantren siap untuk menghadapi perkembangan zaman.
2.	Dahulu, Output/lulusan pesantren kurang bisa bersaing dalam hal persaingan dunia kerja dengan Output/lulusan non pesantren (lembaga formal), karena keterbatasan penguasaan kompetensi/keterampilan berbahasa, teknologi dan sebagainya.	Sekarang, Output/lulusan pesantren dapat bersaing ketat dengan Output/lulusan lembaga formal, karena santri sudah dibekali penguasaan kompetensi/keterampilan berbahasa, teknologi dan sebagainya.
3.	Dahulu, Paradigma masyarakat terhadap pendidikan pesantren masih kurang percaya dan terkesan meragukan kualitasnya. Karena pendidikan di pesantren hanya menekankan pada keagamaan saja.	Sekarang, Paradigma masyarakat sudah mulai berubah mengenai pendidikan pesantren. Masyarakat mulai percaya dengan pendidikan pesantren, dibuktikan dengan penambahan jumlah pesantren dan jumlah santri setiap tahunnya di kabupaten Banyumas, khususnya di

		pondok pesantren Al-ikhsan Beji Kedungbanteng.
4.	Dahulu, Program pendidikan pesantren terkesan statis dengan peraturan yang kaku.	Sekarang, Program pendidikan pesantren lebih bervariasi karena dipadukan dengan pembelajaran bahasa, teknologi dan kemajuan pengetahuan pada saat ini.
5.	Dahulu, Pesantren dipandang masyarakat sebagai <i>agen of Human religious</i> saja.	Sekarang, Pesantren dipandang masyarakat sebagai <i>agen of Human religious and Modernis</i> .



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dalam penelitian ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rekonstruksi paradigma pemikiran pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas ini mungkin belum sepenuhnya berlangsung karena semua itu membutuhkan proses yang tidak mudah dan berkesinambungan. Tetapi usaha untuk mengikuti arus dengan tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi sudah sebaik mungkin diupayakan. Alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan yang telah dipakai oleh pengasuh ponpes Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas ini adalah *paradigma proses vs. produk* karena seiring dengan laju pesatnya gerak pembangunan, pengasuh pesantren. Karena *paradigma proses vs. produk* pendidikan merupakan sebuah paradigma yang akan mewarnai sosialisasi manusia itu sehingga terjadi profil budaya sesuai dengan yang kita harapkan. Paradigma proses ini dalam pendidikan yang ditekankan bukan pada produk, tapi lebih pada proses.

2. Implementasi bentuk rekonstruksinya adalah dengan menerapkan program Lembaga Dwi Bahasa *Arabic English Development Skill* (A.E.D.S):
 - a. *Training Of Trainer* (TOT)
 - b. *Junior English Trainer* (JET)
 - c. *Arabic English Develoment Skill* (A.E.D.S)
 - d. *Hard Teaching System* (HTS)

3. Implikasi penerapan progam bahasa terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas yaitu terjadi berbagai dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif setelah peran bahasa masuk dalam pesantren ini. Diantara dampak positifnya tersebut adalah:
 - a. Santri Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas dididik agar dapat menjadi SDM yang lebih berkualitas. Karena disini bukan hanya ilmu keagamaan yang didapat tetapi penguasaan bahasa yang kian berpengaruh tidak membuat santri khawatir untuk tertinggal karena hidup di lingkungan pondok pesantren.
 - b. Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas dapat lebih siap untuk terjun di masyarakat.
 - c. Santri Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas dapat menjadi seseorang yang diberi nilai lebih. Karena dengan adanya arus globalisasi yang semakin gencar mempengaruhi manusia dewasa ini, santri dapat menyeimbangkan arus yang terjadi antara di luar yang semakin kuat menerjang dengan tradisi kepesantrenan. Dan mereka lebih memilih Pesantren sebagai benteng pertahanan yang kokoh

dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Hal itu juga tidak menyurutkan keinginan santri untuk tetap mengkaji ilmu-ilmu keagamaan yang dari dulu masih tetap eksis dan dipertahankan dalam dunia pesantren yaitu kitab kuning.

- d. Wawasan para santri Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji I Kedungbanteng Banyumas terhadap dunia di luar komunitas kian terbuka. Pesantren bukan lagi komunitas eksklusif, seperti dirasakan pada zaman-zaman pra kemerdekaan. Di zaman itu, pesantren menempatkan kebijakan nonkooperatif dengan penjajah sehingga tempatnyapun cenderung menyisih dari keramaian. Kini semakin banyak sarjana bidang umum, memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

Sedangkan Dampak negatif yang ditimbulkan setelah peran teknologi informasi masuk dalam pesantren ini yaitu:

- a. Intensitas pengajaran kitabiyah dirasakan menjadi kurang menarik lagi karena metode yang digunakan monoton.
- b. Semakin kompleksnya tugas santri yang bertambah dan fokusnya terbagi antara pembelajaran Agama dan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga mempengaruhi konsentrasi saat menerima ilmu-ilmu keagamaan baik dari kelas bandongan, sorogan maupun madrasah.

B. Saran-Saran

1. Kepada para pembaca

- a. Sejauhmana modernisasi pesantren dilaksanakan mungkin harus ada batasan-batasan yang jelas. Sehingga rekonstruksi dalam pesantren tidak harus mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Demikian pula, nilai-nilai pesantren tidak perlu dikorbankan demi proyek modernisasi pesantren. Kendati harus berubah, menyesuaikan, metamorphose, atau apapun namanya, “dunia pesantren harus tetap hadir dengan jati dirinya yang khas.” Sebab, itulah sesungguhnya jati-diri pesantren.
- b. Hendaknya perlu adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam guna memperkaya khazanah pemikiran kita dan dunia pesantren pada umumnya sehingga kelemahan-kelemahan yang terdapat pada penelitian ilmiah ini dapat tertutupi.
- c. Hendaknya dalam suatu penelitian, seseorang harus dapat menentukan permasalahan yang jelas sehingga tidak merasa kesulitan jika sudah terjun ke lapangan.
- d. Isi dari penelitian harus sesuai dengan judul yang diteliti sehingga tidak terjadi kerancuan pada isi.

2. Kepada pengasuh

- a. Hendaknya pengasuh senantiasa memperhatikan perkembangan santrinya dari waktu ke waktu sehingga dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam melakukan pembinaan.

- b. Hendaknya pengasuh mencoba untuk melakukan pendekatan personal terhadap santrinya. Hal ini agar dapat lebih memahami kepribadian santri dan mengetahui permasalahan yang mungkin sedang dialami oleh santrinya dan tahu apa yang diinginkan dalam meningkatkan ilmu keagamaan maupun ilmu - ilmu yang lain yang mungkin berkaitan dengan teknologi informasi di pesantren
- c. Hendaknya pengasuh lebih sering berkoordinasi dengan saudara yang lain atau keluarga dan juga badan pengurus harian yang telah dipilih, bagaimana sebaiknya meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas pondok pesantren.

3. Kepada Pengurus

- a. Selalu memantau pergaulan santri terutama ketika berada di luar pesantren.
- b. Lebih tegas dalam memberikan sanksi bagi santri yang melanggar peraturan agar tidak melakukan hal yang sama.
- c. Melakukan pendekatan personal juga agar mengetahui permasalahan yang mungkin sedang dialami para santri dan mencoba untuk membantu mencari solusinya.
- d. Sering melakukan koordinasi dengan pengurus yang lain agar dapat lebih semangat dalam menjalankan program kerja yang telah diamanatkan bagi masing-masing pengurus. Sehingga sistem yang ada di pesantren dapat berjalan dengan baik.

4. Kepada Santri

- a. Hendaknya santri lebih meningkatkan kesadaran diri dalam menjalankan aturan - aturan yang telah ditentukan dalam pesantren.
- b. Dapat membagi waktu dengan baik dalam mempelajari ilmu - ilmu keagamaan dalam pesantren dengan ilmu umum dari sekolah serta dalam mempelajari teknologi di lingkungan pesantren sehingga ada keseimbangan.
- c. Senantiasa menjaga kerukunan dan hubungan dengan sesama santri, maupun pengurus sehingga menumbuhkan jalinan harmonis di pesantren.
- d. Dengan semakin berkembangnya zaman, diharapkan santri lebih dapat menjaga diri terutama di luar pesantren agar tidak mudah terpengaruh hal - hal yang buruk.
- e. Senantiasa mengamalkan ilmu yang telah didapat dari pesantren maupun sekolah sehingga dapat menjadi SDM berkualitas sesuai yang diharapkan.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, HM. 1997. "Pendidikan Islam Abad XXI (Tinjauan dari Perspektif Ilmu dan Filsafat)" dalam *Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (penyunting), Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ansoruddin Sidik, Muhammad. 1995. *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brotosiswoyo, Suprpto. 2000. *Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, serta Globalisasi, dalam Menggagas Paradigma baru Pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Societi, Globalisasi, Sindunata (ed.)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Halim, A. Dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hielmy, Irfan. 2003. *Modernisasi Pesantren; Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*. Bandung : Penerbit Nuansa.
- HS, Mastuki dan M. Ishom El-Saha. 2003. *Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka.
- Idi, Abdullah, Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Bandar Maju.
- Masyhud, M. Sulthon. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka.
- Mesraini. 2002. *Pesantren di Tengah Dinamika Global: Upaya Membenahi Sistem Internal Pesantren*. (Majalah Pesantren Edisi V Th 1)

- Moleong, Lexi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Colombus, Ohio, USA: Remaja Rosda Karya.
- Mulkan, Abdul Munir dkk. 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nafi', M. Dian dkk. 2007. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Insite For Training and Development.
- Pendidikan Ketrampilan di Pesantren: Eksperimen Nurul Jadid Dalam Mengantisipasi Masa Depan*, (Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah Vol. 6, No. 2, 2005), hlm. 45.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rais, Amin. 1992. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Saefuddin. A.M. 1991. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Siradj, Sa'id Aqiel. 1999. *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Surajiyo. 2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia; Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwendi, 1999. "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Suyanto dan Jihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- SM, Ismail dkk. (Ed.). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Zaenuddin, Muhammad. 2004. *Membangun wacana Intelektual; Perspektif Keagamaan, Sosial-Kemasyarakatan dan Politik*. Batam : Yayasan Bina Adzkiya.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.